

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN SUMBER BELAJAR
DI SMP N 1 KEMRANJEN DAN SMP N 8 PURWOKERTO**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Oleh:
NOVI KHOMSATUN
NIM. 1522606047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**

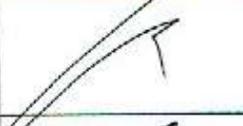


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624-635624 Fax 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Novi Khomsatun
NIM : 1522606047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN SUMBER BELAJAR DI
SMP N 1 KEMRANJEN DAN SMP N 8 PURWOKERTO

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		30/1/18
2.	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Sekretaris Merangkap Penguji		30/1/2018
3.	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Pembimbing Merangkap Penguji		30/1/2018
4.	Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Penguji Utama		30/1-2018
5.	Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		29/1-2018

Purwokerto, 24 Januari 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI



Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Novi Khomsatun
NIM : 1522606047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN SUMBER BELAJAR DI
SMP N 1 KEMRANJEN DAN SMP N 8 PURWOKERTO

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 28 Desember 2017
Pembimbing



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SUMBER BELAJAR DI SMP N 1 KEMRANJEN DAN SMP N 8 PURWOKERTO”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 28 Desember 2017

Hormat saya,



Novi Khomsatun
NIM. 1522606047

KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SUMBER BELAJAR DI SMP N 1 KEMRANJEN DAN SMP N 8 PURWOKERTO

Novi Khomsatun
NIM. 1522606047

ABSTRAK

Apabila seorang guru mempunyai kreativitas dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, maka peserta didik akan menjadi paham dengan apa yang telah diajarkan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak semua guru memiliki kreativitas terutama dalam mengembangkan sumber belajar. Kondisi tersebut berbeda di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto merupakan SMP Negeri yang memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik, di mana kedua sekolah tersebut sudah terakreditasi A. Oleh karenanya, penelitian ini untuk mendeskripsikan kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar dilihat dari sekolah yang terletak di pedesaan dengan sekolah di perkotaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data di lapangan, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Kegiatan ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk kreativitas yang dimiliki guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan di SMP N 8 Purwokerto antara lain: a) kreativitas dalam mengoptimalkan pembelajaran; b) kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran; c) kreativitas dalam menggunakan teknologi; d) kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran; e) kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar; f) kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar; g) kreativitas dalam melakukan evaluasi; dan h) kreativitas dalam menangani masalah.

Berkaitan dengan hal tersebut, jenis sumber belajar yang digunakan guru PAI meliputi: a) lingkungan; b) orang/narasumber; c) bahan (berupa buku cetak); d) internet; e) pesan; dan f) multimedia. Kendati demikian, di SMP N 1 Kemranjen, orang/narasumber berupa guru PAI. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, orang/narasumber tidak hanya guru PAI, melainkan ada narasumber yang di datangkan dari perguruan tinggi yang dalam hal ini ialah dosen IAIN Purwokerto.

Kreativitas guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dalam mengembangkan sumber belajar lebih menitikberatkan pada potensi sumber belajar yang dimiliki oleh guru tersebut (intern). Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, tidak hanya mengoptimalkan potensi sumber belajar yang dimiliki oleh guru tersebut (intern), tetapi juga mengoptimalkan potensi yang lain (ekstern), seperti melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam bidang pengembangan pembelajaran.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru, Pendidikan Agama Islam, Sumber Belajar.

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS CREATIVITY IN DEVELOPING LEARNING RESOURCES IN SMP N 1 KEMRANJEN AND SMP N 8 PURWOKERTO

Novi Khomsatun
NIM. 1522606047

ABSTRACT

If a teacher has a creativity in presenting material to students, then learners will be familiar with what has been taught and are able to apply them in everyday life. However, not all teachers have the creativity especially in developing learning resources. SMP N 1 Kemranjen and SMP N 8 Purwokerto is a school that has a very good quality of education, in which both schools are already accredited A. Hence, this research to describe Islamic religious education teachers creativity in developing learning resources viewed from the school which is located in the countryside with schools in urban areas.

This type of research is the field research performed in SMP N 1 Kemranjen and SMP N 8 Purwokerto. In data collection, the author uses the method of observation, interviewing, documentation, and triangulation. The data analysis techniques in the field, the author uses descriptive-qualitative analysis techniques with models, Miles and Huberman. These activities include the data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

Based on the results of the study, these forms of creativity which belonged to the Islamic religious education teachers in SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto include: 1) creativity in optimizing learning; 2) creativity in using learning methods; 3) creativity in using technology; 4) creativity in using the models of learning; 5) creativity in developing learning resources; 6) creativity in developing learning materials; 7) creativity in doing evaluation; and 8) creativity in addressing the problem.

Related to this, what type of study used Islamic religious education teachers include: a) the environment; b) person/speaker; c) material (in the form of printed books); d) internet; e) message; and f) multimedia. However, at SMP N 1 Kemranjen, person/speaker in the form of Islamic religious education teachers. While in SMP N 8 Purwokerto, person/speaker not only teachers, but there is a speaker in the College from which in this case is lecturer IAIN Purwokerto.

Islamic religious education teachers creativity in developing learning resources in SMP N 1 Kemranjen and SMP N 8 Purwokerto both have advantages. Islamic religious education teachers in SMP N 1 Kemranjen in developing learning resources, more emphasis on the potential of learning resource that is owned by the teacher (intern). While in SMP N 8 Purwokerto, not only to optimize the potential of learning resource that is owned by the teacher (intern), but also to optimize the potential of the other (external), as do cooperation with other parties in the field of development learning.

Keywords: Creativity, Teacher, Islamic Education, Learning Resources.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

َ	fathāh	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	ḍammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	ditulis	ā
	تنسي	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur‘ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

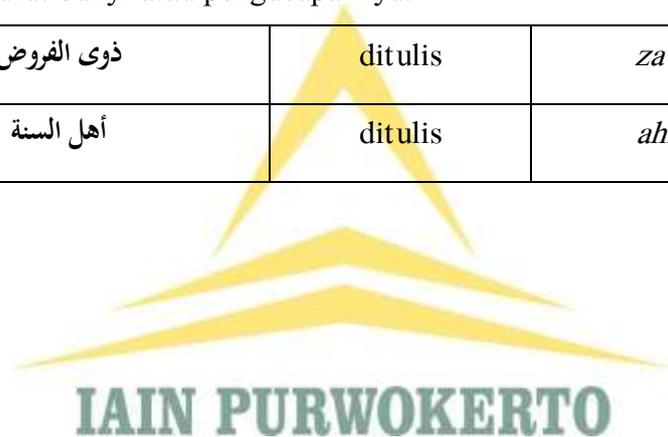
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkannya / (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā’</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd’</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”² (QS. az-Zāriāt [51]: 56)



¹ QS. az-Zāriāt [51]: 56.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hlm. 523.

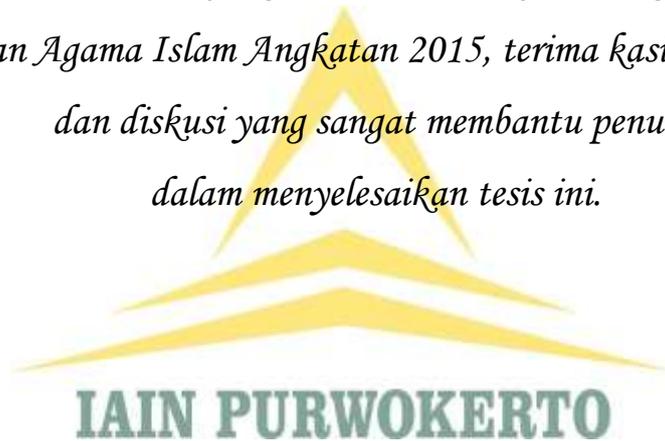
PERSEMBAHAN

*Ayahanda Kodir dan Ibunda Muniroh,
dua insan mulia yang selalu memberikan do'a dan dukungan
kepadaku, sehingga aku mampu menyelesaikan studi ini.*

*Naerul Edwin Kiky Aprianto, S.E.Sy., M.E., orang yang istimewa
bagi hidupku yang tiada hentinya memberikan do'a dan semangat.*

Thanks for your spirit and your love.

*Kawan-kawanku yang ada di Pascasarjana Program Studi
Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, terima kasih atas motivasi
dan diskusi yang sangat membantu penulis
dalam menyelesaikan tesis ini.*



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada kita semua sehingga kita selalu diberi keridhaan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya, karena hanya kepada-Nya kita sebagai manusia tidak akan lepas berhenti bermunajat kepada Allah SWT. Shalawat dan salam senantiasa tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan setiap orang yang mengikuti jejaknya, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya pada hari akhir penantian.

Alhamdulillah, dengan rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sumber Belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto”. Tesis ini merupakan salah satu guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Hasil karya ini tidak lepas dari peran dan bantuan segala pihak yang dengan tulus tanpa pamrih memperlancar penulisan ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, M.A., Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Dosen, Staff Administrasi, dan Staff Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Bapak R. Bambang Prihananto selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Kemranjen dan Ibu Khotimah selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian demi kelancaran tesis ini.
7. Bapak Anggoro Tri Mulyarto selaku Kepala Sekolah SMP N 8 Purwokerto dan Ibu Eti Fajar Ma'rifah selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto yang telah memberikan bantuannya dalam mencari ketersediaan data untuk kelengkapan tesis ini.
8. Ayahanda Kodir dan Ibunda Muniroh yang selalu memberikan do'a dan dukungan, baik moril maupun materil dalam segala hal agar penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, terima kasih atas motivasi dan diskusi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, penulis mengharapkan segala kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini, sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 28 Desember
2017



Novi Khomsatun
NIM. 1522606047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN	
A. Teori Kompetensi Guru	9
B. Teori Kreativitas Guru	20
C. Teori Sumber Belajar	35
D. Teori Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Sumber Belajar	49
E. Hasil Penelitian yang Relevan	57

	F. Kerangka Berpikir	63
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
	C. Subjek dan Objek Penelitian	67
	D. Teknik Pengumpulan Data	68
	E. Teknik Analisis Data	72
BAB IV	KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SUMBER BELAJAR	
	A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri	75
	1. Gambaran Umum SMP N 1 Kemranjen	75
	2. Gambaran Umum SMP N 8 Purwokerto	79
	B. Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam.....	85
	C. Sumber Belajar yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam	111
	D. Analisis Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sumber Belajar	117
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	126
	B. Rekomendasi	126
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Sumber Belajar	38
Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	60
Tabel 3. Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam	111
Tabel 4. Sumber Belajar yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam ...	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	64
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Observasi Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Penelitian
- Lampiran 3 Foto-Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari SMP N 1 Kemranjen
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari SMP N 8 Purwokerto
- Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Riset Individual
- Lampiran 7 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 8 Biodata Mahasiswa



DAFTAR SINGKATAN

AECT	: <i>Association of Education Communication Technology</i>
BOS	: Bantuan Operasional Sekolah
IMTAQ	: Iman dan Takwa
IT	: <i>Information and Technology</i>
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MPR-RI	: Majelis Permusyawaratan Rakyat-Republik Indonesia
MTQ	: Musabaqah Tilawatil Qur'an
OHP	: <i>Over Head Projector</i>
PAI	: Pendidikan Agama Islam
SMP N	: Sekolah Menengah Pertama Negeri



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila seorang guru mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, maka peserta didik akan menjadi paham dengan apa yang telah diajarkan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak semua guru memiliki kreativitas terutama dalam mengembangkan sumber belajar. Hal ini berdampak pada penyampaian materi kepada peserta didik menjadi kurang maksimal. Oleh karenanya, seorang guru dituntut mampu mengembangkan sumber belajar¹ yang ada dengan memaksimalkan kreativitas yang dimiliki oleh guru tersebut.²

Di Kabupaten Banyumas, terdapat 70 SMP Negeri dan 2 SMP Negeri lainnya adalah SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto. Kendati demikian, kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang masing-masing berbeda terutama dalam mengembangkan sumber belajar. Selain itu, kedua sekolah tersebut juga mempunyai persamaan terutama dalam hal ilmu teknologi, metode pembelajaran, model pembelajaran, maupun kegiatan keagamaan. Hal ini digunakan untuk keperluan proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto merupakan SMP Negeri yang memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik, di mana kedua sekolah tersebut sudah terakreditasi A. Kendati demikian, penelitian untuk mendeskripsikan kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar dilihat dari sekolah yang terletak di pedesaan dengan sekolah di perkotaan.

¹ Sumber belajar merupakan berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, alat yang dimaksud sebagai sumber belajar itu termasuk audio, televisi, bahan-bahan grafis untuk paparan individual dan kelompok, bahan pembelajaran yang direkam dan termasuk orang-orang yang membantu guru dalam mempersiapkannya. Lihat B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 19.

² Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk mengembangkan pola pikir imajinatif seperti memiliki cara berpikir yang berbeda, berpikir terbuka dan menerima ide baru, serta tidak membatasi pikirannya. Lihat Febe Chen, *Be Creative!: Menjadi Pribadi Kreatif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 10.

Jika dilihat dari letak geografisnya, lokasi SMP N 1 Kemranjen memang jauh dari perkotaan (terletak di pedesaan). Namun, kualitas pendidikan di SMP N 1 Kemranjen tidak kalah dengan sekolah di perkotaan dan sekolah ini pun mampu menampilkan sekolah yang religius dan modern. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, lokasinya terletak di pusat kota. Meskipun berada di kota dan berlatar belakang SMP Negeri yang cenderung umum, tetapi SMP N 8 berbeda dengan SMP Negeri yang lain. Di SMP N 8 memang bukan pesantren, tetapi ruh sekolah ini sudah seperti pesantren. Hal yang menarik adalah SMP N 8 Purwokerto merupakan SMP Negeri satu-satunya yang berada di Kabupaten Banyumas yang menerapkan metode IMTAQ bagi peserta didik dengan diadakan program pengembangan pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya, seorang guru dituntut untuk lebih meningkatkan kreativitasnya dalam hal mengembangkan sumber belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, cara yang dilakukan guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dalam mengembangkan sumber belajar adalah dengan menguasai IT terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat ketika mengajar selalu menggunakan *power point* sebagai salah satu media pembelajaran. Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen juga mampu mengaplikasikan komputer dengan baik, yakni dengan cara memilah dan memilih materi, video/gambar dari internet yang dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Terkait dengan sumber belajar yang digunakan, antara lain: 1) lingkungan; 2) bahan (berupa buku cetak); 3) internet; 4) pesan; dan 5) multimedia.³

Usaha-usaha yang dilakukan guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dalam mengembangkan sumber belajar, yakni guru mencari materi-materi pendukung yang dikombinasi dengan materi yang akan diajarkan melalui internet. Setelah materi disampaikan, kemudian peserta didik mempraktikkan materi tersebut yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih mudah mengingat materi yang telah disampaikan.

³ Wawancara dengan Ibu Khotimah, selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 6 Februari 2017, pukul 09.45 WIB.

Dengan adanya kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar, maka dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik supaya lebih aktif dan antusias ketika proses pembelajaran. Dengan begitu, prestasi yang diraih oleh peserta didik akan maksimal. Berkaitan dengan prestasi SMP N 1 Kemranjen, sekolah ini selama 3 tahun berturut-turut mendapat juara pada tingkat kabupaten dalam lomba *tahfiz*, *tartil*, dan kaligrafi.⁴ Hal inilah yang menjadi kebanggaan bagi SMP N 1 Kemranjen khususnya guru PAI karena dengan kreativitas dan kerja kerasnya, dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Begitu juga di SMP N 8 Purwokerto, di mana cara yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar adalah dengan menguasai IT terlebih dahulu. Dalam mengajar, guru selalu menggunakan *power point* sebagai salah satu media pembelajaran. Di samping itu, guru PAI di SMP N 8 Purwokerto juga mampu memilah dan memilih materi, video/gambar dari internet yang dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Terkait dengan sumber belajar yang digunakan oleh guru PAI di SMP N 8 Purwokerto ketika proses pembelajaran, antara lain: 1) lingkungan; 2) narasumber; 3) bahan (berupa buku cetak); 4) internet; 5) pesan; dan 6) multimedia.⁵

Usaha-usaha yang dilakukan guru PAI di SMP N 8 Purwokerto dalam mengembangkan sumber belajar, yakni peserta didik dengan bimbingan guru membuat video yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih mudah mengingat materi yang telah disampaikan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga mengadakan lembar kerja peserta didik. Berhubung karena di dalam sekolah tidak diperkenankan menjual buku kepada peserta didik, maka guru mensiasati dengan menggunakan lembar kerja yang disesuaikan dengan indikator-indikator yang akan dicapai.

Kondisi tersebut berbeda dengan SMP N 1 Kemrajen. Guru PAI di SMP N 1 Kemrajen dalam mengembangkan sumber belajar, mencari terlebih dahulu

⁴ Wawancara dengan Ibu Khotimah, selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 6 Februari 2017, pukul 09.45 WIB.

⁵ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 9 Februari 2017, pukul 12.30 WIB.

materi-materi lain dan dikombinasi dengan materi yang akan diajarkan melalui internet. Setelah materi disampaikan, peserta didik mempraktikkan materi yang sudah didapatkan. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, peserta didik dengan bimbingan guru PAI membuat video/gambar yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

Dapat dipahami bahwa tingkat kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran itu sangat besar. Guru dituntut untuk mempunyai *skill* dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan strategi atau metode yang bervariasi, sehingga guru mampu membuat peserta didik tertarik dan paham dengan materi yang disampaikan. Beberapa kejuaraan yang pernah diraih oleh SMP N 8 Purwokerto di antaranya lomba MTQ masuk tingkat provinsi, lomba pildacil dan lomba kaligrafi masuk tingkat kabupaten di tahun 2016. Kemudian yang menjadi kebanggaan bagi sekolah ini maupun guru khususnya guru PAI adalah ketika tahun 2015, terdapat 5 bidang perlombaan yang masuk tingkat provinsi yang meliputi lomba kaligrafi, lomba MTQ, lomba *tilāwah*, lomba *tahfīz* putra dan putri. Kemudian di tahun 2014, juga mendapatkan juara PAI unggulan tingkat nasional. Juara-juara yang sudah diraih tersebut tidak lepas dari semangat dan kreativitas guru yang tinggi serta selalu memberikan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik ke depannya menjadi orang yang berkarakter mulia, serta selalu mengingat dengan apa yang sudah disampaikan guru.

Dengan kreativitas yang terasah, seseorang akan mampu menjadi orang yang tangguh dan tidak mudah menyerah dengan keadaan. Sebab, dengan kreativitas, seseorang dapat membuat semangat dan motivasi hidup seseorang terus berkobar.⁶ Torrance menjelaskan bahwa kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.⁷

⁶ Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), hlm. 17.

⁷ Ellis Paul Torrance, *Creativity* (Michigan: Dimensions Publishing Company, 1981), hlm. 48. Lihat juga Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 102.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 3 komponen dalam membentuk kreativitas. Pertama, keahlian (*expertise*), yang terdiri atas pengetahuan teknikal, prosedural, dan kapasitas inteligensi seseorang. Kedua, keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skill*), yang memuat seberapa lentur dan imajinatif seseorang dalam memandang suatu masalah. Ketiga, motivasi, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri seseorang dalam bentuk minat dan hasrat pribadi.⁸ Oleh karenanya, tanpa adanya kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan sumber belajar, maka tidak mungkin dapat terlaksana suatu proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sumber Belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk kreativitas guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto?
2. Apa saja sumber-sumber belajar yang digunakan guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto?
3. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kreativitas guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.

⁸ Risyie Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, hlm. 19.

- b. Untuk mendeskripsikan sumber-sumber belajar yang digunakan guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.
- c. Untuk menganalisis kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Kajian tentang kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar masih jarang sekali sehingga sulit menemukannya dalam literatur-literatur yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi dan memenuhi kebutuhan dunia keilmuan, agar dapat dikembangkan lebih luas lagi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna, khususnya bagi peneliti yang ingin mendalami konsep kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar. Kepada peneliti lain, dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap permasalahan yang belum dibahas secara lebih dalam dan relevan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bahan kajian lebih lanjut bagi para *stakeholder* di lingkungan pendidikan, khususnya bagi *stakeholder* di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto supaya guru PAI dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan sumber belajar. Hal ini dilakukan untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik dengan metodologi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan peserta didik, mendorong kreativitas, efektif dalam pencapaian target dan kualitas, serta menyenangkan dalam prosesnya, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan nyaman, senang, dan ceria.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan dalam penulisan tesis ini, penulis membagi tesis ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bagian awal dari tesis ini memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian isi dari tesis ini terdiri dari lima bab, di mana gambaran mengenai tiap bab dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang memuat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, sebagai landasan teori yang membahas tentang konsep kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional; konsep kreativitas guru yang meliputi pengertian kreativitas guru, ciri-ciri guru kreatif, tahapan-tahapan kreativitas guru, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru, indikator kreativitas guru dalam pembelajaran; konsep sumber belajar yang meliputi pengertian sumber belajar, klasifikasi sumber belajar, ciri-ciri sumber belajar, manfaat dan fungsi sumber belajar, serta kriteria pemilihan sumber belajar; konsep kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar; hasil penelitian yang relevan; dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, sebagai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil pembahasan dan penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Kemudian data tersebut dianalisis, sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.

Pada bagian akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian tesis ini, beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN

A. Teori Kompetensi Guru

Dalam proses belajar-mengajar, guru menempati posisi penting dalam mencapai berhasil atau tidaknya tujuan proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan berbagai model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang peserta didik aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan.¹

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, mengajar, dan melatih.² Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan bagi kehidupan peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Lebih lanjut, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³ Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakan itu bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Dalam hal ini, kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.⁴

Seorang guru juga dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga yang profesional. Dalam hal ini, kompetensi yang harus dimiliki

¹ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 2.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97.

³ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 97-98.

⁴ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm. 3.

guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sebagaimana kompetensi guru tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik peserta didik di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan peserta didik yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kaitannya dengan pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.⁶

Di samping itu, guru harus mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya,

⁵ Putri Balqis, dkk., "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMP N 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 26.

⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 31.

kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi, serta faktor dominan yang mempengaruhinya.⁷ Sebagaimana Horowitz, dkk menjelaskan tentang kriteria guru yang baik dan efektif sebagai berikut:

Guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan sekedar berbicara, dan belajar bukan sekedar mendengarkan. Guru yang kreatif mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana peserta didik dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Selanjutnya, mereka tahu apa yang dibutuhkan peserta didik, maka mereka memilih tugas yang produktif dan mereka menyusun tugas ini melalui cara yang menimbulkan pemahaman. Akhirnya, mereka memantau keterlibatan peserta didik di sekolah, belajar produktif, dan tumbuh sebagai anggota masyarakat yang kooperatif dan bijaksana yang akan dapat berpartisipasi di masyarakat.⁸

Untuk dapat melakukan hal tersebut, guru perlu memahami perkembangan peserta didik dan bagaimana hal itu berpengaruh. Belajar dapat mengarahkan perkembangan peserta didik ke arah yang positif. Dalam hal ini, tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tetapi berupaya agar peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya di tengah keluarga dan masyarakat.

Hellmut R. Lang dan David N. Evans mengemukakan tentang kriteria guru efektif, yaitu pembicara yang baik, memahami peserta didiknya, menghargai perbedaan, dan menggunakan beragam variasi pengajaran dan aktivitas. Kelas mereka menarik dan menantang serta penilaian dilakukan secara adil, karena terdapat beragam cara yang dapat peserta didik tunjukkan terhadap apa yang telah mereka pelajari.⁹ Oleh karena itu, kemampuan profesional pendidik perlu ditingkatkan dengan memantapkan kemampuan pedagogik.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 197.

⁸ Horowitz, dkk., "Educating Teacher for Developmentally Appropriate Practice", dalam L. Darling Hammond dan J. Bransford, *Preparing Teacher for A Changing World* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005), hlm. 88.

⁹ Hellmut R. Lang dan David N. Evans, *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching* (USA: Pearson Education, 2006), hlm. 1.

Pendidik yang mampu menggunakan kompetensi pedagogik, tentu mampu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif. Sentuhan kompetensi pedagogik akan mendorong peserta didik lebih kritis, menjadi lebih kreatif, meningkatkan kematangan emosional/sosial, produktivitas peserta didik tinggi, siap menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan, serta dapat mengimplementasikan kurikulum yang akan menampilkan ciri-ciri: (1) memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus yang relevan dengan kebutuhan *stakeholders*; (4) mampu menyusun kurikulum/dalam bentuk pengalaman belajar selanjutnya dimasukkan dalam perancangan pembelajaran; (5) melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang telah dirancang dengan cara-cara yang komunikatif, mendidik, menarik, dan dialogis; (6) melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur dan tagihan yang benar; dan (7) mampu menyediakan pengalaman belajar dengan mengembangkan peserta didik mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.¹⁰

2. Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Memang, kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.¹¹ Kepribadian mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 159-160.

¹¹ Sebagaimana Hall dan Lindzey mendefinisikan kepribadian sebagai "*The personality is not a series of biographical fact but something more general and enduring that is inferred from the fact*". Definisi tersebut memperjelas konsep kepribadian yang abstrak. Lihat C.S. Hall dan G. Lindzey, *Introduction to Personality Theory* (New York: John Wiley & Sons, 1985), hlm. 167.

Dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian digunakan untuk menggambarkan tiga hal, yaitu: a) identitas diri, jati diri seseorang; b) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain; c) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti dia baik atau dia pendendam.¹²

Dilihat dari aspek psikologi, kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian: (1) mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.¹³ Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Jejen Musfah menjelaskan bahwa yang kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.¹⁴ Oleh karenanya, guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Di samping itu, guru juga harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didiknya.

¹² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Tecori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

¹³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 78-79.

¹⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 42-43.

Setiap orang mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan, serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh, dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Di sinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru, serta sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya.¹⁵ Dalam hal ini, seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Kepribadian guru dalam dunia pendidikan sangat penting, sebagaimana E. Mulyasa menekankan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹⁶ Hanya guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang utuh dan mantap, yakni kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia, yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap.

Dengan demikian, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah untuk memberikan bimbingan dan suri teladan yang secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.

¹⁵ Djam'an Satori, dkk., *Materi Pokok Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2008), hlm. 6.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 48-49.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁷ Lebih lanjut, terdapat sedikitnya tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut meliputi: 1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; 2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi; 3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; 4) memiliki pengetahuan tentang estetika; 5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; 6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan 7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁸

Menurut Sukmadinata, di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.¹⁹ Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: pertama, kesungguhannya mengajar dan mendidik para peserta didik. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi peserta didiknya. Kedua, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, pesantren, balai desa, dan posyandu. Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi para peserta didiknya, tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak maupun artikel ilmiah.²⁰

Seorang guru, terkait dengan kompetensi sosial, harus menguasai beberapa hal, seperti: (1) bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak

¹⁷ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru*, hlm. 51.

¹⁸ Tukiran Taniredja, dkk., *Guru yang Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 81.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 193.

²⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 53.

diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.²¹

Berkaitan dengan hal tersebut, kompetensi sosial dalam kegiatan pembelajaran juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal, sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiaakan manusia. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.²²

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif, karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan, maka tidak akan sulit menghubunginya.

Dengan demikian, kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat

²¹ Tukiran Taniredja, dkk., *Guru yang Profesional*, hlm. 82.

²² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, hlm. 93.

dan warga negara. Lebih lanjut, kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.²³ Oleh sebab itu, guru diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya, guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong. Bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.²⁴ Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.²⁵

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (4) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Menurut Soetjipto dan Kasasi, guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat

²³ Djam'an Satori, dkk., *Materi Pokok Profesi Keguruan*, hlm. 14-15.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 18.

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 89.

sekelilingnya.²⁶ Lebih lanjut, kompetensi profesional secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru yang meliputi: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan; (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik; (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan; (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; (7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; dan (8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁷

Berkaitan dengan kompetensi profesional, guru dalam meniti dan mengembangkan karirnya hendaknya memiliki sepuluh kompetensi atau kemampuan dasar guru yang meliputi: 1) menguasai bahan ajar; 2) mampu mengelola program belajar mengajar; 3) mampu mengelola kelas; 4) mampu menggunakan media dan sumber pengajaran; 5) menguasai landasan-landasan kependidikan; 6) mampu mengelola interaksi belajar mengajar; 7) mampu menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran; 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; 9) mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah; dan 10) memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Menjadi guru profesional bukan hal mudah. Sebelum mencapai tingkat ahli (*expert*), guru harus melalui beberapa tahapan, yaitu dari tingkatan guru dari pendatang baru (*novice*) ke pemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya ahli (*expert*).²⁸ Lebih lanjut, Hammerness, dkk dalam *How Teachers Learn and Develop* menjelaskan tentang kemampuan guru yang ahli bahwa guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus

²⁶ Soetjipto dan Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 42.

²⁷ Tukiran Taniredja, dkk., *Guru yang Profesional*, hlm. 74.

²⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 55

berhenti dan berpikir bagaimana melakukan hal itu.²⁹ Di samping itu, Ingersoll dan Perda mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya memiliki spesialisasi, tidak generalis apalagi amatir. Seorang guru, mulai dari guru PAUD sampai dengan dosen memiliki spesialisasi masing-masing. Guru profesional memiliki spesialisasi mendidik dan mengajar peserta didiknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang diajarnya.³⁰ Oleh sebab itu, guru yang berkualitas adalah guru yang menguasai substansi bidang akademik dan pengelolaan pembelajaran, dan seyogyanya guru selalu berkembang dalam setiap dimensinya yang beragam melalui belajar dari banyak hal setiap waktu dan di mana pun berada.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari.³¹ Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi motivasi. Visi tanpa aksi bagaikan hanya sebuah impian saja, sedangkan aksi tanpa visi bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja. Visi dengan aksi ini apabila diterapkan secara tepat akan mampu mengubah dunia. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya sebagai tenaga profesional yang terdidik dan terlatih dengan baik.³² Sebagai guru profesional, ia harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dan harus memiliki kemampuan yang profesional pula.

²⁹ Hammerness, dkk., "How Teachers Learn and Develop", dalam L. Darling Hammond dan J. Bransford, *Preparing Teacher for A Changing World* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005), hlm. 361.

³⁰ Richard M. Ingersoll dan David Perda, *In Schools and Society: a Sociological Approach to Education* (Los Angeles: Pine Forge Press, 2007), hlm. 108.

³¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

³² Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran*, hlm. 43.

B. Teori Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan untuk menilai hasil belajar peserta didik, serta aspek-aspek manajemen kelas dan dasar-dasar kependidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta/daya cipta.³³ Jadi, kreativitas adalah suatu daya cipta yang dibentuk oleh orang itu sendiri. Kreativitas bagi seorang guru khususnya guru agama sangat dibutuhkan guna menemukan cara-cara baru, terutama di dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada peserta didik. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.³⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, kreativitas juga diartikan sebagai ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.³⁵

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 2007), hlm. 599.

³⁴ Kreativitas juga dapat diartikan menghasilkan sesuatu, dari tidak ada menjadi ada, serta membawa masyarakat menuju era baru. Di samping itu, kreativitas sangat berhubungan erat dengan inovasi yang berarti penemuan baru, metode atau sistem yang baru, serta pengenalan atas sesuatu yang sebelumnya tak diketahui cara menghasilkannya. Lihat Febe Chen, *Be Creative!: Menjadi Pribadi Kreatif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 18.

³⁵ Ngalimun, dkk., *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 46.

A. Chaedar Alwasilah menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru, yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra atau lukisan.³⁶ Sementara itu, Utami Munandar mendefinisikan kreativitas yaitu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.³⁷ Lebih lanjut, Ellis Paul Torrance mengemukakan bahwa kreativitas bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.³⁸ Oleh karenanya, kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis, akan tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan.

Menurut al-Ghazali dalam Shafique Ali Khan, seseorang yang memberikan hal apapun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di tingkat kehidupannya yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan atau tidaknya balasan uang kontan setimpal apapun adalah guru.³⁹ Menurut Sardiman, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁴⁰

Di samping itu, Slameto mengemukakan bahwa yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan

³⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 39.

³⁷ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 50.

³⁸ Ellis Paul Torrance, *Creativity* (Michigan: Dimensions Publishing Company, 1981), hlm. 48.

³⁹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 125.

sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.⁴¹

Guntur Talajan dalam bukunya yang berjudul *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru* menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.⁴² Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam mengajar, seorang guru harus memiliki kreativitas agar pembelajaran yang berlangsung dapat tercapai sesuai harapan.

2. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, pendidik merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitu sebaliknya. Tidak hanya terbatas pada hal tersebut, kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan dan oleh siapa saja.⁴³

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 146.

⁴² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), hlm. 54.

⁴³ Muhammad Jufni, dkk., "Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, 2015, hlm. 66.

karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru sendiri adalah seorang *creator* dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan akibatnya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya apakah guru tersebut kreatif atau sebaliknya.

Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, akan tetapi kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. Menurut Risye Amarta, terdapat beberapa ciri-ciri guru kreatif,⁴⁴ yaitu:

a. Mampu menciptakan ide baru

Kreatif identik dengan sebuah penemuan ide baru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru kreatif adalah guru yang mampu menemukan sebuah ide baru yang bermanfaat. Ide ini bisa muncul dengan tidak terduga (spontan) atau pun melalui perencanaan.⁴⁵ Namun, perlu diketahui bahwa untuk bisa menciptakan ide, guru harus banyak belajar guna menambah wawasan yang akan menjadikannya pemikirannya berkembang. Jika tidak, akan sulit bagi guru untuk bisa menciptakan ide-ide baru yang segar.

b. Tampil beda

Guru yang kreatif akan terlihat berbeda penampilannya saat mengajar dengan guru lain yang minim atau tidak kreatif. Mereka cenderung memiliki ciri khas tersendiri karena memang mereka penuh dengan sesuatu yang baru, yang terkadang hal tersebut tidak pernah terpikirkan oleh guru-guru lainnya.

⁴⁴ Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), hlm. 40-42.

⁴⁵ Proses kreativitas dalam menemukan ide baru juga terbentuk dari pengaruh pengetahuan yang diperoleh di masa lalu dengan mengaitkannya dengan pengetahuan saat ini untuk merancang kreativitas di masa yang akan datang. Lihat Muhammad Jufni, dkk., "Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu", hlm. 67.

c. Fleksibel

Guru yang kreatif tentu saja sangat menghindari sifat kaku pada dirinya. Guru yang kreatif lebih mengedepankan kondisi dari pada harus selalu memaksakan rencana yang telah ia buat sebelumnya.⁴⁶ Tentunya dengan begitu, mereka memiliki kemampuan memahami para peserta didiknya dengan lebih baik, memahami karakter peserta didik, memahami gaya belajar peserta didik, dan tentunya memahami apa yang diharapkan oleh peserta didik dari setiap kegiatan pembelajarannya.

d. Mudah bergaul

Guru yang kreatif mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempatinya, sehingga dengan begitu mudah bagi guru untuk bergaul atau merebut hati peserta didiknya. Kemampuan ini harus selalu mereka tunjukkan secara profesional ketika guru di dalam kelas atau di luar kelas. Guru tidak boleh terlalu jaga gengsi, karena hal tersebut akan membuat peserta didik enggan dan sungkan mendekati guru. Bersikap layaknya sahabat adalah sikap yang paling tepat untuk membuat peserta didik nyaman bergaul dengan guru.

e. Menyenangkan

Setiap orang pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk peserta didik, baik itu peserta didik yang aktif atau terlebih peserta didik yang pasif akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan daripada guru yang menyeramkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru.⁴⁷ Humor ini nantinya akan digunakan guru untuk membuat suasana kelas menjadi lebih cair dan pastinya menyenangkan.

⁴⁶ Di samping itu, guru yang kreatif adalah pribadi yang dinamis karena memiliki kemampuan merespon segala sesuatu dengan gagasan-gagasan yang segar. Mereka mampu melakukan deteksi dini permasalahan yang dihadapi, haus akan informasi dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta tidak takut terhadap kegagalan. Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 209.

⁴⁷ Menurut Risye Amarta, orang-orang kreatif tidak hanya mampu menjadi orang yang suka humor, tetapi juga penuh disiplin dan tekun. Lihat Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, hlm. 40.

f. Senang melakukan eksperimen

Guru yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Mereka selalu tertantang untuk membuat hal-hal baru dengan eksperimen yang dilakukannya. Eksperimen tersebut bisa berupa metode pembelajaran maupun hal lainnya. Intinya, eksperimen ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya menjadi seorang guru. Guru yang memiliki ciri ini ditandai dengan mereka tidak pernah jenuh untuk mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah ia lakukan. Jika berhasil akan menjadi suatu yang patut untuk diteruskan. Apabila jika tidak, maka akan ia evaluasi dan ia jadikan bahan pembelajaran untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

g. Cekatan

Guru kreatif bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Ia tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan. Setiap masalah yang dihadapi akan ia selesaikan dengan secepatnya dengan baik. Guru cekatan biasanya juga ringan tangan, ia akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.⁴⁸

Guru kreatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Lebih lanjut, Guntur Talajan menyebutkan kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, antara lain:

a. Kreativitas dalam manajemen kelas

Mengelola kelas adalah aktivitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada, serta menyusun perencanaan aktivitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal ini, kreativitas guru dalam manajemen kelas agar dapat diarahkan untuk: 1) Membantu peserta didik di kelas agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif; 2) Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar.

⁴⁸ Risyie Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, hlm. 42. Lihat juga Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Paduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 72.

b. Kreativitas dalam pemanfaatan media belajar

Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Fungsi media belajar ialah: 1) membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan; 2) meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar; 3) mengurangi terjadinya salah pemahaman, dan 4) memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada konteks ini, guru dalam media belajar diarahkan untuk: (1) Mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam pembelajaran; dan (2) Membantu peserta didik mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata.⁴⁹

Lebih lanjut, Rusman mengemukakan bahwa guru yang kreatif dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yaitu:

- 1) Keterampilan membuka pelajaran;
- 2) Keterampilan bertanya;
- 3) Keterampilan memberi penguatan;
- 4) Keterampilan mengadakan variasi;
- 5) Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*);
- 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;
- 7) Keterampilan mengelola kelas;
- 8) Keterampilan pembelajaran perseorangan;
- 9) Keterampilan menutup pembelajaran.⁵⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ciri-ciri guru kreatif yaitu guru yang mempunyai: 1) keterampilan dalam membuka pelajaran; 2) keterampilan bertanya; 3) keterampilan dalam memberikan penguatan; 4) keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran; 5) keterampilan dalam menjelaskan pelajaran; 6) keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok; 7) keterampilan dalam mengelola kelas; 8) keterampilan dalam menutup pelajaran, 9) keterampilan dalam berpikir; dan 10) memiliki rasa ingin tahu, sikap terbuka, dan memiliki motivasi yang sangat tinggi.

⁴⁹ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, hlm. 58-59.

⁵⁰ Rusman, *Model-Model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 80-92.

Dengan demikian, orang yang kreatif mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengkaitkannya baik secara sadar atau tidak, untuk memecahkannya. Ia menerima ide yang baru, yang muncul dari dirinya sendiri atau yang dikemukakan oleh orang lain. Kemudian ia mengkombinasikan pikirannya yang matang dengan intuisinya secara selektif, sebagai dasar pemecahan yang baik. Ia secara energik menterjemahkan idenya melalui tindakan dan mengakibatkan hasil pemecahan masalah yang sangat berguna. Hal ini dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

3. Tahapan-Tahapan Kreativitas Guru

Guru kreatif adalah guru yang mudah untuk dicintai oleh peserta didiknya. Di samping itu, kehadirannya akan membuat mereka terhibur dengan pembelajaran yang menjadi menyenangkan. Hal itu dikarenakan guru kreatif mempunyai berbagai cara untuk mengemas pembelajaran dengan cara-cara yang unik dan menarik.⁵¹ Lebih lanjut, para pakar menyatakan bahwa betapa pun bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas.

Berkaitan dengan hal tersebut, proses kreativitas berlangsung mengikuti tahap-tahap tertentu. Tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif itu sedang berlangsung. Apa yang dapat diamati ialah gejalanya berupa perilaku yang ditampilkan oleh individu. Menurut, Faizal Abdullah, terdapat empat tahapan proses guru yang kreatif, yaitu:

a. Persiapan

Pada tahap ini, seorang guru berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Guru mencoba memikirkan berbagai alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, seorang guru berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat

⁵¹ Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin* (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm.74.

ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun dalam tahap ini, belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini masih amat diperlukan pengembangan kemampuan berpikir divergen.

b. Inkubasi

Pada tahap ini, proses pemecahan masalah “dierami” dalam alam prasadar, seorang guru seakan-akan melupakannya. Jadi, pada tahap ini individu (guru) seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan “mengendapkannya” dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama dan juga sebentar sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

c. Iluminasi

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya *insight*. Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

d. Verifikasi

Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen, serta menghadapkannya kepada realitas. Pemikiran divergen harus diikuti pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran yang logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada tahap persiapan, inkubasi, dan iluminasi adalah proses berpikir divergen (bersifat menyebar) yang menonjol, sedangkan tahap verifikasi yang lebih menonjol adalah proses berpikir konvergen (bersifat memusat).

⁵² Faisal Abdullah, *Bakat dan Kreativitas* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2008), hlm. 135.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Kreativitas guru sangat penting dalam mensukseskan tugasnya dalam mengajar. Dengan kreativitas, seorang guru akan mampu menciptakan berbagai macam pemikiran baru, cara-cara baru sekaligus juga mampu membuka wawasan baru, serta sungguh-sungguh dalam memfasilitasi kesuksesan anak didiknya dalam belajar. Seorang guru yang kreatif akan mampu mengembangkan keterampilan dan bahan ajar yang betul-betul sesuai dengan peserta didik serta mampu membangun suasana belajar yang bervariasi dan menyenangkan.

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucaharam menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas terdiri dari aspek kognitif dan aspek kepribadian. Dalam hal ini, faktor kognitif di antaranya kemampuan berpikir, terdiri dari kecerdasan (intelektensi) dan pemerikayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan. Sedangkan faktor kepribadian di antaranya rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, dan berani mengambil resiko.⁵³

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dapat dipengaruhi beberapa hal, di antaranya:

- 1) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas;
- 2) Kerja sama yang cukup baik antara berbagai personal pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi;
- 3) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik;

⁵³ Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucaharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 53.

- 4) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personal sekolah, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis;
- 5) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya, serta gagasan kreatifnya;
- 6) Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas;
- 7) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.⁵⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas juga dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor internal yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan seseorang terhadap pengalaman sekitarnya, kemampuan mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan hasil yang diciptakan, serta kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang telah ada. Di samping itu, faktor kepribadian juga mendukung tumbuh kembangnya kreativitas seseorang, salah satunya adalah *asertivitas*. Ciri-cirinya adalah kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengecilkan, mengesampingkan orang lain dan berani bertanggung jawab, mengambil keputusan dan mampu menggerakkan diri untuk mulai berkarya serta menghargai karya sendiri. Sedangkan faktor eksternal lingkungan yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis, serta menerima segala informasi baik dari pengalaman sendiri ataupun orang lain.⁵⁵

⁵⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 189-190.

⁵⁵ Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucaharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, hlm. 57-58.

5. Indikator Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Perilaku pembelajaran yang dicerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif. Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran, guru didukung dengan pemahaman tentang makna mengajar dan belajar. Mengajar bukan hanya sekedar memberikan materi atau pun melaksanakan hal-hal tertentu, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran. Belajar juga tidak hanya mengingat apa yang dijejalkan guru/buku pelajaran kepada peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Guru bukan sekedar menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan, serta merupakan satu-satunya sumber belajar, tetapi perlu dirubah menjadi pembimbing, pembina, pengajar, dan pelatih yang membelajarkan anak didik.⁵⁶

Menurut E. Mulyasa, kreativitas guru dalam proses pembelajaran secara teknis dapat dilakukan dengan cara menggunakan keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁵⁷ Delapan cara tersebut, secara deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menggunakan keterampilan bertanya

Secara substansial, proses bertanya kepada peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus upaya menciptakan interaksi antara guru dengan peserta didik.

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan

⁵⁶ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hlm. 23-24.

⁵⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 70-92.

pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.⁵⁸ Melalui proses guru bertanya kepada peserta didik, secara otomatis peserta didik akan menjadi subjek belajar aktif. Hal ini karena peserta didik dituntut untuk memberikan argumennya atas pertanyaan yang diperoleh dari guru.

b. Memberi penguatan

Memberikan penguatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan apresiasi atau penghargaan kepada peserta didik. Hal tersebut berfungsi sebagai penambah daya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Dengan pemberian penguatan, maka peserta didik akan merasa diperhatikan oleh guru.

Penguatan merupakan respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat terpuji, seperti bagus, atau bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedangkan secara non-verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.⁵⁹

c. Memberikan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga peserta didik selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Oleh karenanya, variasi dalam pembelajaran ini adalah perubahan proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.⁶⁰ Adapun variasi yang dapat dilakukan adalah variasi penyajian materi yang saling terkait, variasi penggunaan metode pembelajaran, variasi penggunaan media pembelajaran, dan variasi sumber belajar.

⁵⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 70.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 77-78.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 78.

d. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu, keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.⁶¹

Dalam konteks pembelajaran, menjelaskan materi ajar dengan baik merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh karenanya, keterampilan menjelaskan materi perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

e. Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran.⁶²

Hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan membuka pelajaran adalah memotivasi belajar peserta didik, memberikan kejelasan mengenai tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, dan melakukan apersepsi dengan memberikan hubungan-hubungan antar bahan materi atau pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Sedangkan kegiatan menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan kejelasan mengenai tugas-tugas yang harus diberikan oleh peserta didik, memberikan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik, menarik kesimpulan proses belajar, dan menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari secara mandiri.

⁶¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 80.

⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 83.

f. Membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara kelompok untuk saling tukar gagasan tentang materi ajar. Kegiatan tersebut salah satu cara alternatif untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun dalam prosesnya, guru harus senantiasa membimbing jalannya diskusi dengan cara memantau pada setiap kelompok agar arah diskusi tetap fokus pada materi pokok yang menjadi topik bahasan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah (1) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi; (2) memperluas masalah atau urunan pendapat; (3) menganalisis pandangan peserta didik; (4) meningkatkan partisipasi peserta didik; (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi; dan (6) menutup diskusi.⁶³

g. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan; (2) tantangan; (3) bervariasi; (4) luwes; (5) penekanan hal-hal positif; dan (6) penanaman disiplin diri.⁶⁴

Berdasarkan beberapa prinsip di atas, maka pengelolaan kelas harus dilakukan dengan baik. Hal itu dilakukan untuk mendukung suasana belajar yang kondusif. Guru yang mempunyai peran untuk mengendalikan proses pembelajaran, tentu harus mampu mengelola kelas dengan efektif, baik dari sisi desain ruang pembelajaran maupun mengelola kondisi peserta didik.

⁶³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 89.

⁶⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 91.

h. Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.⁶⁵

Kegiatan pengajaran kelompok kecil dan perorangan juga berfungsi untuk mengidentifikasi karakteristik dari setiap peserta didik, serta memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh arahan atau bimbingan sesuai dengan problem atau kebutuhan yang dimilikinya.

Dengan demikian, guru merupakan panutan untuk peserta didik yang mana guru dapat memberikan ilmu dan pengetahuannya. Untuk itu, guru dituntut bisa mendorong peserta didik belajar secara aktif dalam proses pembelajaran agar syarat dari guru yang kreatif tersebut dapat terpenuhi. Syarat-syarat guru kreatif tersebut adalah profesional, memiliki kepribadian, dan menjalin hubungan sosial. Apabila syarat tersebut terpenuhi, maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong peserta didik belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Teori Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*), namun juga dilihat dari proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahaman serta penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat

⁶⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 92.

ini bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.⁶⁶ Lebih lanjut, Duffy dan Jonassen mengemukakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Peranan teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar di mana sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.⁶⁷

B.P. Sitepu dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Sumber Belajar* mengemukakan bahwa sumber belajar yaitu berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.⁶⁸ Dalam hal ini, komponen sumber belajar dikelompokkan dalam kawasan teknologi pendidikan yang mencakup orang, bahan, alat, dan lingkungan yang mempunyai fungsi utama ialah untuk mempermudah kegiatan belajar (*facilitating learning*) dan meningkatkan kinerja (*improving performance*).

Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁶⁹ Kendati demikian, dalam proses penyusunan perencanaan program pembelajaran, guru perlu menetapkan sumber apa yang dapat digunakan oleh peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 228.

⁶⁷ Thomas M. Duffy dan David Jonassen, *Constructivism and The Technology of Instruction Hillsdale* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992), hlm. 22.

⁶⁸ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 19.

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 174-175.

proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika melibatkan komponen proses belajar secara terencana, sebab sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya.⁷⁰ Di samping itu, Januszewski dan Molenda mengemukakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar.⁷¹

Mclsaac dan Gunawardena menjelaskan bahwa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks, akan tetapi guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.⁷² Dengan demikian, sumber belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.⁷³

2. Klasifikasi Sumber Belajar

Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Sebab, sumber belajar merupakan komponen penting dan sangat besar manfaatnya.⁷⁴ Terdapat beberapa jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar yang dapat

⁷⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 189.

⁷¹ A. Januszewski dan Molenda, *Educational Technology: A Definition with Complementary* (New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008), hlm. 214.

⁷² M.S. Mclsaac dan Gunawardena, *Handbook of Research for Educational Communications and Technology* (New York: AECT, 1996), hlm. 78.

⁷³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 101.

⁷⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 205.

digunakan oleh guru dalam membantu proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada guru dan buku saja, akan tetapi terdapat beberapa jenis sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*) dalam Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam macam,⁷⁵ yaitu:

Tabel 1.
Klasifikasi Sumber Belajar

No.	Jenis Sumber Belajar	Pengertian	Contoh	
			Dirancang	Dimanfaatkan
1.	Pesan (<i>message</i>)	Informasi yang harus ditransmisikan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, dan data.	Bahan-bahan pelajaran.	Cerita rakyat, dongeng, dan nasihat.
2.	Manusia (<i>people</i>)	Orang-orang yang menyimpan informasi (mentransmisikan informasi).	Guru, aktor, peserta didik, dan pembicara.	Narasumber, pemuka masyarakat, dan pimpinan kantor.
3.	Bahan (<i>material</i>)	Suatu benda (<i>software</i>) yang biasanya menyimpan berita/pesan untuk ditransmisikan oleh peralatan.	Transparansi, film, video, buku, dan gambar.	Relief candi, arca, dan alat-alat.
4.	Peralatan (<i>device</i>)	Suatu benda (<i>hardware</i>) yang mentransmisikan berita yang ada dalam suatu <i>material</i> .	Proyektor, radio, televisi, komputer, dan papan tulis.	Generator, mesin, alat-alat, dan mobil.
5.	Teknik (<i>technique</i>)	Prosedur tentang cara penggunaan peralatan, situasi dan orang, guna menyampaikan pesan.	Ceramah, diskusi, drama, permainan, dan bahan pengajaran terprogram.	Permainan, sarasehan, percakapan.
6.	Lingkungan (<i>setting</i>)	Suatu lingkungan yang tersedia untuk mentransmisikan pesan.	Ruang kelas, studio, perpustakaan, dan auditorium.	Taman, kebun, pasar, museum, toko, dan masjid.

⁷⁵ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 155.

Berdasarkan pemaparan di atas, jika dilihat dari pendekatan teknologi intruksional dibedakan menjadi beberapa macam di antaranya: (1) pesan, meliputi informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya; (2) orang, meliputi guru, instruktur, peserta didik, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karir, dan sebagainya; (3) bahan, meliputi buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya; (4) alat/perlengkapan, meliputi perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng, dan sebagainya; (5) pendekatan/metode/teknik, meliputi diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, debat, *talk show*, dan sejenisnya; dan (6) lingkungan, meliputi ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, taman, kebun, pasar, toko, museum, kantor, dan sebagainya.⁷⁶

Jika dilihat dari segi perancangannya, AECT membedakan sumber belajar menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*by design*), yaitu sumber belajar yang sengaja direncanakan, disiapkan untuk tujuan pengajaran tertentu. Misalnya, guru, dosen, pelatih, ruang kuliah, dan laboratorium.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak direncanakan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran, diambil langsung dari dunia nyata. Misalnya pejabat, tokoh masyarakat, pabrik, pasar, rumah sakit, surat kabar, televisi, dan radio.⁷⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, Ramayulis menyebutkan bahwa macam-macam sumber belajar meliputi dua macam, yaitu:

- a. Sumber pokok (pengajaran agama Islam) adalah al-Qur'an dan Hadis.

⁷⁶ Darwyan Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 122. Lihat juga Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 155.

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 157.

- b. Sumber tambahan di antaranya manusia, bahan pengajaran, situasi belajar, media massa, alat dan perlengkapan belajar, aktivitas, alam lingkungan, dan perpustakaan.⁷⁸

Klasifikasi lain yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah pertama, sumber belajar tercetak, yaitu buku, brosur, koran, majalah, poster, kamus, dan ensiklopedi. Kedua, sumber belajar non-cetak, yaitu film, slide, video, dan objek. Ketiga, sumber belajar yang berbentuk fasilitas, yaitu perpustakaan, ruangan belajar, studio dan lapangan olahraga. Keempat, sumber belajar berupa kegiatan, yaitu wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan permainan. Kelima, sumber belajar berupa lingkungan masyarakat, yaitu terminal, pasar, taman, museum, dan lain-lain.⁷⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Sumber belajar seperti inilah yang disebut media pendidikan atau media instruksional. Sumber belajar yang cocok bagi peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu: 1) harus dapat tersedia dengan cepat; 2) harus memungkinkan peserta didik untuk memacu diri sendiri; dan 3) harus bersifat individual, misalnya harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik.⁸⁰

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sumber belajar meliputi banyak jenis. Sumber belajar merupakan salah satu alat pendidikan baik dalam bentuk lingkungan atau situasi di mana bila dimanfaatkan dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan sesuatu yang berguna dan salah satunya menambah pengetahuan.

⁷⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 139-142.

⁷⁹ Nana Sudjana, dkk., *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 80.

⁸⁰ M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016, hlm. 179.

3. Ciri-Ciri Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Dalam hal ini, nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu dengan sumber belajar lain. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat empat ciri pokok sumber belajar antara lain:

- a. Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran. Jadi, walaupun sesuatu daya, tetapi tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan sesuai dengan tujuan pengajaran, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar.
- b. Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar malah membuat seseorang berbuat dan bersifat negatif, maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar. Misalnya, setelah seseorang menonton film, ada isi/pesan film tersebut mempunyai dampak negatif terhadap dirinya, maka film tersebut bukanlah sumber belajar.
- c. Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi tidak dapat digunakan secara kombinasi (gabungan). Misalnya, sumber belajar *material* dapat dikombinasi dengan *devices* dan strategi (metode) tidak dianggap sebagai sumber belajar.
- d. Sumber belajar secara bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*) dan sumber belajar yang tinggal pakai (*by utilization*). Dalam hal ini, sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar. Sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar mengajar. Ciri utama sumber belajar yang tinggal pakai adalah tidak terorganisir dalam bentuk isi yang sistematis, tidak memiliki tujuan pembelajaran yang eksplisit, hanya

dipergunakan menurut tujuan tertentu dan bersifat insidental, dan dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang relevan dengan sumber belajar tersebut.⁸¹

4. Manfaat dan Fungsi Sumber Belajar

Proses belajar mengajar merupakan sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah daya yang dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian maupun keseluruhan.⁸²

Berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar, Miarso menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan tenaga pengajarnya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi usaha pemanfaatan sumber belajar, yaitu: (1) kemauan tenaga pengajar; (2) kemampuan tenaga pengajar untuk dapat melihat alam sekitar yang dapat digunakan untuk pengajaran; dan (3) kemampuan tenaga pengajar untuk dapat menggunakan sumber alam sekitar dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan, kondisi, dan lingkungan belajar peserta didik.⁸³

Menurut Reigeluth, sumber belajar berperan dalam (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: mempercepat laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik serta mengurangi beban pengajar dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah; (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi pebelajar untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya; (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap

⁸¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 211-212. Lihat juga Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 197.

⁸² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 76.

⁸³ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 177-178.

pembelajaran dengan cara: perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian; (4) Lebih memaksimalkan pembelajaran, dengan jalan: meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit; (5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit dan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung; (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.⁸⁴

Sumber belajar sebagai komponen dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat sangat besar, sehingga dengan memasukkan sumber belajar secara terencana, maka suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran sudah tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.⁸⁵ Manfaat sumber belajar antara lain:

- a. Memberi pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik sehingga pemahaman dapat berjalan cepat.
- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin dikunjungi atau dilihat secara langsung. Misalnya, Candi Borobudur.
- c. Dapat menambah dan memperluas pengetahuan sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya, buku-buku teks, foto-foto, film, dan sebagainya.
- d. Dapat memberi informasi yang akurat. Misalnya, buku-buku bacaan ensiklopedia maupun majalah.
- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misalnya, secara makro, sistem pembelajaran

⁸⁴ C.M. Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing, 1999), hlm. 131-133.

⁸⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 132.

jarak jauh melalui modul. Sedangkan secara mikro, pengaturan ruang (lingkungan) yang menarik, simulasi, penggunaan film, dan OHP.

- f. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- g. Dapat memacu untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya, buku teks, buku bacaan, film, dan lain-lain yang mengandung daya penalaran sehingga dapat memacu peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.⁸⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, guru perlu menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran dengan alasan: (1) Tidak semua peserta didik cara belajarnya sama; (2) Membaca kemampuan peserta didik yang berbeda, memerlukan sumber belajar yang berbeda; (3) Setiap media mempunyai kelebihan dan keterbatasan dalam menyampaikan pesan; (4) Bahan untuk dipelajari bervariasi; (5) Penggunaan beragam media akan memotivasi peserta didik; dan (6) sumber belajar berbeda dapat memberikan pengertian mendalam yang berbeda.⁸⁷

Sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Jika media pembelajaran hanya sekedar media untuk menyampaikan pesan, sedangkan sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tersebut, tetapi juga termasuk strategi, metode, dan teknik.⁸⁸ Berhubungan dengan fungsi sumber belajar, Morrison menjelaskan bahwa sumber belajar yang ada agar dapat difungsikan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Adapun fungsi dari sumber belajar untuk:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran, yakni melalui percepatan laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan pengurangan beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik;

⁸⁶ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 96-97.

⁸⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 113.

⁸⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 135.

- b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, yakni melalui pengurangan kontrol guru yang kaku dan tradisional serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya;
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, yakni melalui perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pembelajaran berbasis penelitian;
- d. Lebih memantapkan pembelajaran, yakni melalui peningkatan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi serta penyajian data dan informasi secara lebih konkrit;
- e. Memungkinkan belajar secara seketika, yakni melalui pengurangan jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit dan memberikan pengetahuan yang bersifat langsung;
- f. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya pemanfaatan media massa.⁸⁹

Untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar secara efektif dan efisien, guru tidak mungkin untuk melaksanakannya sendirian. Kerja sama antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah, akan membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, peranan sumber belajar erat sekali hubungannya dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada peserta didik, sedangkan bagi tenaga pengajar memiliki peranan yang sama dengan sumber belajar lainnya, sehingga peranan sumber belajar sangat urgen. Dalam kegiatan pembelajaran individual, peranan tenaga pengajar dalam interaksi dengan peserta didik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik.

⁸⁹ G.R. Morrison, *Designing Effective Instruction* (New York: John Wiley & Sons Inc., 2004), hlm. 23-26.

5. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Sebelum memanfaatkan sumber belajar secara luas, hendaknya seorang guru memahami beberapa kriteria dalam memilih sumber belajar. Penggunaan sumber belajar janganlah sekedar dianggap sebagai upaya membantu guru yang bersifat pasif, artinya penggunaannya semata-mata ditentukan oleh guru. Akan tetapi, penggunaan sumber belajar membantu anak didik untuk belajar. Jika perlu dengan cara individual, artinya anak dapat berinteraksi secara individual dengan media dan secara kelompok sesama teman di kelas. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan sumber belajar dalam belajar mengajar, yaitu:

- 1) Ketersediaan sumber tempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- 2) Untuk membeli atau memproduksi sendiri telah tersedia dana dan tenaga.
- 3) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan di mana saja dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawa.
- 4) Efektivitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampak mahal namun mungkin lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.⁹⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, pemilihan sumber belajar harus memperhatikan dua kriteria, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan. Kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kriteria umum, yaitu ukuran kasar dalam memilih sumber belajar yang meliputi:
 - 1) Ekonomis, dalam arti hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti murah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit.

⁹⁰ Aswan Zain dan Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 126.

- 2) Praktis dan sederhana, yakni praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sedangkan sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks.
 - 3) Mudah diperoleh, dalam arti sumber belajar itu dekat, tersedia di mana-mana dan tidak perlu diadakan dan dibeli.
 - 4) Bersifat Fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya dan lainnya.
 - 5) Komponen-komponen sesuai dengan tujuan, mungkin satu sumber belajar sangat ideal, akan tetapi salah satu, bahkan keseluruhan komponen ternyata justru menghambat pembelajaran.⁹¹
- b. Kriteria berdasarkan tujuan, di mana beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan di antaranya:
- 1) Sumber belajar guna memotivasi, artinya pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan meningkatkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dan sebagainya.
 - 2) Sumber belajar untuk pembelajaran, yakni untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.
 - 3) Sumber belajar untuk penelitian, yakni bentuk yang dapat di observasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya.
 - 4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah.
 - 5) Sumber belajar untuk presentasi, di sini lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan.⁹²

Terkait dengan pemilihan sumber belajar, Dick dan Carey menjelaskan bahwa kriteria pemilihan sumber belajar, yaitu: (1) Kesesuaian dengan tujuan

⁹¹ Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran Pendekatan Sistem, Konsep dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media* (Surabaya: SIC Press, 2003), hlm. 80-82. Lihat juga Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 205.

⁹² Derek Glover dan Sue Law, *Memperbaiki Pembelajaran*, terj. Willie Koen (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 49-50. Lihat juga Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 136-137.

pembelajaran; (2) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila sumber belajar yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka sebaiknya dibeli atau dirancang atau dibuat sendiri; (3) Apakah tersedia dana, tenaga, dan fasilitas yang cukup untuk mengadakan sumber belajar tersebut; (4) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan sumber belajar yang bersangkutan untuk jangka waktu yang relatif lama; dan (5) Efektifitas biaya dalam jangka waktu yang relatif lama.⁹³ Sedangkan Caladine mengemukakan bahwa pedoman pemilihan sumber belajar adalah dengan menganalisis pernyataan-pernyataan, yaitu: (a) Bahwa sumber belajar yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran; (b) Sumber belajar apa yang tersedia secara fisik bagi peserta didik; (c) Sumber belajar yang paling aman digunakan oleh peserta didik; (d) Bahwa sumber belajar yang dipilih dapat meningkatkan motivasi belajar; (e) Bahwa penggunaan sumber belajar tertentu karena mendapat tekanan atau paksaan dari pihak tertentu; (f) Sumber belajar apa yang paling nyaman bagi pengajar; (g) Bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut; (h) Bahwa tenaga pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut.⁹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa memilih sumber belajar yang tepat sangat perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menyerap ilmu dan melakukan belajar dengan baik. Jadi, pemilihan sumber belajar tersebut tidak boleh sembarangan dan pemilihan sumber belajar yang tepat harus berdasarkan dari macam-macam kebutuhan untuk pembelajaran di mana peserta didik akan dapat cepat dan mudah dalam menyerap pengetahuan dalam belajarnya.⁹⁵ Oleh karenanya, kriteria pemilihan sumber belajar membawa paradigma baru dalam metode pembelajaran. Penyediaan

⁹³ Walter Dick dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Boston: Longman, 2005), hlm. 27.

⁹⁴ Richard Caladine, *Enhancing E-learning with Media-Rich Content and Interactions* (Hershey: Information Science Publishing, 2008), hlm. 57-58.

⁹⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, hlm. 80.

sumber belajar yang cukup menunjang terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan ajar, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

D. Teori Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Sumber Belajar

Secara historis penggunaan sumber belajar dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak lama. Apabila menoleh sejarah pendidikan di kalangan umat Islam, maka pada zaman pertengahan Islam fasilitas sumber belajar sudah dikenal walaupun amat sederhana, namun sudah dilengkapi adanya ruangan yang luas untuk tempat pembelajaran, sudah ada asrama untuk peserta didik, juga ada rumah-rumah pengajar, dilengkapi pula dengan tempat-tempat rekreasi, kamar mandi, dapur, dan ruang makan.⁹⁶

Saat ini, *trend* penggunaan sumber belajar tidak hanya digunakan apa adanya, melainkan dikembangkan terlebih dahulu. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan sumber belajar adalah dibutuhkan kreativitas guru dengan merencanakan langkah-langkah secara sistematis. Adapun langkah-langkah sistematis kreativitas guru dalam pengembangan sumber belajar, yaitu:

1. Menganalisis Kebutuhan dan Karakteristik Belajar Peserta Didik

Jika membuat program sumber belajar tentu yang diharapkan dari program yang dibuat akan digunakan atau dimanfaatkan oleh peserta didik. Program tersebut hanya akan digunakan jika program tersebut memang mereka perlukan. Sebagai perancang program peserta didik, tentu guru harus dapat mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik. Suatu program sumber belajar akan dianggap terlalu mudah bagi peserta didik bila peserta didik tersebut telah memiliki sebagian besar pengetahuan/keterampilan yang disajikan oleh program sumber belajar tersebut, begitu pula sebaliknya.⁹⁷

⁹⁶ M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", hlm. 80-81.

⁹⁷ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 101-103.

Sebuah perencanaan sumber belajar didasarkan salah satu indikatornya di dalamnya terdapat kesenjangan. Kesenjangan adalah ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya atau apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Dalam pembelajaran yang dimaksud dengan kebutuhan adalah adanya kesenjangan antara kemampuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang diinginkan dengan kemampuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang mereka miliki sekarang.⁹⁸

Sebagai sumber belajar yang meletakkan cara berpikir konkrit dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangannya diserahkan kepada guru. Guru dapat mengembangkan sumber belajar sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini, akan terkait dengan kecermatan guru memahami kondisi psikologis peserta didik, tujuan metode, dan kelengkapan alat bantu. Kesesuaian dan keterpaduan dari semua unsur ini akan sangat mendukung pengembangan sumber belajar pengajaran.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Suatu tujuan pembelajaran seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar;
- b. Mendefinisikan tingkah laku peserta didik dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati;
- c. Menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Menurut Mager seperti dikutip Hamalik, merumuskan konsep tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada tingkah laku peserta didik dan perbuatan sebagai *output* (keluaran) pada diri peserta didik, yang dapat

⁹⁸ M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", hlm. 182.

diamati. *Output* tersebut menjadi petunjuk bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar.⁹⁹

Berdasarkan isi dan metode, selanjutnya ditentukan kondisi-kondisi kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tujuan tingkah laku tersebut yang disebut sebagai kondisi internal. Kegiatan-kegiatan yang tidak terkait dengan tujuan tingkah laku disebut kondisi luar. Berdasarkan pemikiran ini, maka dianggap perlu menentukan kondisi-kondisi eksternal yang berguna untuk meyakinkan bahwa perilaku yang diperoleh benar-benar disebabkan oleh kegiatan belajar, bukan karena sebab-sebab lainnya. Lebih lanjut, langkah-langkah dalam pembelajaran perlu direncanakan agar tujuan pelajaran dapat tercapai, hal ini juga untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Umumnya, langkah-langkah membelajarkan didasarkan dari yang mudah ke yang sukar dan dari yang bersifat ingatan sampai ke evaluasi atau modifikasi. Dalam langkah membelajarkan perlu dianjurkan terlebih dahulu konsep dasar atau dasar teori sebelum memasuki pemecahan masalah.

Setelah melakukan identifikasi karakteristik peserta didik, guru perlu menerapkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai, meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memiliki metode, sumber belajar, dan strategis pembelajaran yang akan digunakan. Ketiga komponen ini perlu diaplikasikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran akan memberikan kontribusi positif bagi terciptakan proses belajar yang optimal. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi atau

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 76-78.

tujuan pembelajaran.¹⁰⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, desain pembelajaran untuk jangka waktu yang singkat sebagai berikut:

- a. Setiap guru harus merumuskan tujuan instruksional yang akan diajarkan.
- b. Guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c. Seorang guru harus memiliki banyak sumber-sumber belajar.
- d. Seorang guru harus banyak menguasai sistem pengajaran.
- e. Seorang guru harus mampu memanfaatkan sumber belajar pendidikan yang ada secara tepat.
- f. Seorang guru harus mengetahui *assesmen* peserta didik.
- g. Setiap guru merencanakan kegiatan selama proses pembelajaran.
- h. Guru harus menguasai pengertian, tujuan, dan teknik evaluasi dengan baik.
- i. Setiap guru selalu berusaha mengembangkan segala komponen yang berfungsi dan berinteraksi di dalam sistem pengajaran itu.
- j. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰¹

Pada hakikatnya, jika suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, keberhasilan atau kelancaran menuju tujuan yang akan dicapai lebih terarah. Hal itulah yang membuat para guru harus memiliki kemampuan untuk membuat sebuah desain sumber belajar yang kreatif. Seorang guru hendaknya merencanakan program pembelajaran yang berupa materi maupun keterampilan yang akan diberikan setiap pertemuannya. Desain pembelajaran dapat sebagai kontrol dan pegangan saat membelajarkan bagi guru itu sendiri.

¹⁰⁰ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 186-187.

¹⁰¹ Roestiyah, *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 45-47. Lihat juga M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", hlm. 184.

3. Pengembangan Materi Pembelajaran

Sebelum memasuki kelas, guru harus merancang tentang apa yang harus disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sehingga pengalaman belajar peserta didik nantinya mengandung muatan pelajaran yang mencakup kebutuhan peserta didik itu sendiri. Muatan pelajaran adalah materi yang disusun oleh guru atau tenaga pengajar yang diambil dari sumber utama dan sumber penunjang.

Materi disusun berdasarkan tujuan, kompetensi dan indikator belajar yang telah dikembangkan sebelumnya. Kesesuaian materi yang dikemas dengan tujuan, kompetensi dan indikator merupakan jaminan bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Demikian juga sebaliknya, bila materi disusun tidak merujuk pada tujuan, kompetensi dan indikator, maka akan menjauhkan dari capaian hasil belajar yang optimal.¹⁰²

Di dalam pengembangan materi, alat dan sumber berupa buku pelajaran yang dipergunakan sebagai rujukan harus disesuaikan dengan kurikulum. Muatan pelajaran biasanya selalu berubah-ubah karena diperkaya dengan informasi komplek. Oleh karenanya, guru boleh-boleh saja mempergunakan buku tambahan lain dan harus diberitahukan kepada peserta didik. Materi atau bahan pembelajaran merupakan bagian terpenting bagi terlaksananya proses pembelajaran yang tertuang kedalam kurikulum yang harus dikuasai oleh guru dan peserta didik.

Untuk dapat mengembangkan bahan instruksional yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, tujuan yang telah dirumuskan harus dianalisis lebih lanjut. Kepada setiap tujuan tersebut, pertanyaan yang sama diajukan yaitu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik sebelum peserta didik memiliki kemampuan yang dituntut tujuan khusus ini.¹⁰³

Alat pengukur keberhasilan dapat berupa tes, penguasaan atau daftar cek perilaku. Alat pengukur keberhasilan perlu dikembangkan dengan berpijak pada tujuan yang telah dirumuskan dan harus sesuai dengan materi

¹⁰² Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 44-45.

¹⁰³ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, hlm. 111-112.

yang telah disiapkan. Kendati demikian, yang perlu diukur adalah tiga kemampuan utama, yaitu pengetahuan, sikap/perilaku dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tujuan, materi, dan tes pengukur keberhasilan. Dengan membuat pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka guru bisa menentukan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik disertai pemilihan sumber belajar yang yang tepat.

4. Mengembangkan Alat Ukur Keberhasilan

Alat pengukur keberhasilan peserta didik perlu dirancang sebelum naskah program sumber belajar ditulis atau sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Alat ini dapat berupa tes, penugasan atau daftar cek perilaku. Alat pengukur keberhasilan harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan pokok-pokok materi pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.¹⁰⁴ Alat pengukur keberhasilan harus bisa digunakan secara tepat saat dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan alat pengukur keberhasilan ini bisa dilihat keberhasilan peserta didik belajar dengan menggunakan sumber belajar yang ada.

5. Pemilihan Jenis Sumber Belajar

Sumber belajar dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting karena ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan sumber belajar sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan sumber belajar. Sumber belajar dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru dengan kata-kata atau kalimat tertentu, sehingga anak didik akan lebih mudah mencerna bahan yang dipelajarinya. Berkaitan dengan hal tersebut, kegunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat *verbalistis* (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.

¹⁰⁴ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, hlm. 114.

- c. Dengan menggunakan sumber belajar pendidikan dengan cara tepat dan bervariasi, maka dapat mengatasi sikap pasif anak didik.¹⁰⁵

Setelah menentukan pilihan sumber belajar yang hendak digunakan, maka akhirnya guru dituntut untuk dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Sumber belajar yang telah dipilih dengan tepat harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip pemanfaatan sumber belajar. Di samping itu, sumber belajar juga mempunyai sifat menyalurkan pesan, merangsang kemauan peserta didik, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang sumber belajar yang digunakannya, meliputi:

- a. Sumber belajar sebagai alat komunikasi guru lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Sumber belajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Penggunaan sumber belajar dalam proses belajar mengajar.
- d. Hubungan antara metode pengajaran dengan sumber belajar pendidikan.
- e. Nilai dan manfaat sumber belajar pendidikan.
- f. Memilih dan menggunakan sumber belajar pendidikan.
- g. Mengetahui sebagai jenis alat dan teknik sumber belajar pendidikan.
- h. Mengetahui penggunaan sumber belajar pendidikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
- i. Melakukan usaha-usaha inovasi dalam sumber belajar pendidikan.¹⁰⁶

Sumber belajar mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan sumber belajar mempertinggi kegiatan belajar anak didik yang akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan sumber belajar.

¹⁰⁵ M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", hlm. 186-187.

¹⁰⁶ Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Delia Citra Utama, 2005), hlm. 18.

Dalam menggunakan sumber belajar hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan sumber belajar tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: 1) Menentukan sumber belajar dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu sumber belajar manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan; 2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan sumber belajar itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik; 3) Menyajikan sumber belajar dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan sumber belajar dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada; 4) Menempatkan atau memperlihatkan sumber belajar pada waktu, tempat dan situasi yang tepat, artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar sumber belajar digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan sumber belajar pengajaran.¹⁰⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Dalam hal ini, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar maupun sumber belajar pembelajaran. Namun tak dapat dipungkiri bahwa banyak tenaga pendidik yang tidak bisa mengoperasikan atau menggunakan peralatan teknologi saat ini, sehingga saat ini sangat dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam proses belajar mengajar agar tidak tertinggal.

Mendesain sumber belajar pendidikan menghendaki pemenuhan tuntutan zaman. Era teknologi saat ini menghendaki dunia pendidikan menyesuaikan diri, termasuk aspek sarana prasarana pendidikan yang berbasis teknologi. Teknologi telah menjadi fasilitator utama bagi kegiatan-kegiatan bisnis, memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur operasi dan manajemen organisasi. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa 1) Teknologi menggantikan peranan manusia. Dalam

¹⁰⁷Aswan Zain dan Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 143-145.

hal ini, teknologi informasi melakukan atomasi terhadap suatu tugas atau proses; 2) Teknologi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas; dan 3) Teknologi informasi bertugas dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas/proses.¹⁰⁸ Oleh karenanya, para guru dituntut agar mampu menggunakan sumber belajar pendidikan yang disediakan sekolah yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga kepala sekolah harus bijaksana menyediakan sumber belajar pendidikan yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran.

6. Mengadakan Evaluasi

Pembelajaran merupakan totalitas aktivitas belajar dan membelajarkan yang diawali dengan desain pembelajaran diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi ini diteruskan dengan *follow up*. Oleh karenanya, desain pembelajaran merupakan suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran.

Evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.¹⁰⁹ Lebih lanjut, evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran.¹¹⁰ Dengan demikian, evaluasi sumber belajar adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi bahan-bahan pelajaran, termasuk sumber belajar.¹¹¹

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada kajian hasil penelitian yang relevan, peneliti mengkaji hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang dijadikan landasan untuk

¹⁰⁸ Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 15.

¹⁰⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm. 55.

¹¹⁰ Mukhtar, *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran* (Jakarta: Sasana Mitra Sukses, 2003), hlm. 59.

¹¹¹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, hlm. 182.

melakukan penelitian yang diusulkan, sehingga jelas distingsi (perbedaan) studi yang akan dilakukan dengan tulisan atau penelitian yang telah ada. Hal ini untuk mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada.¹¹² Oleh karena itu, pada bagian ini akan penulis kemukakan beberapa bahan acuan dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Rizka Fitriainingsih yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN Wlingi Blitar” menjelaskan bahwa sumber belajar PAI yang ada di MAN Wlingi Blitar meliputi masjid, perpustakaan, internet, lingkungan, dan alat. Pemanfaatan sumber belajar PAI tersebut sudah maksimal, karena berbagai sumber belajar digunakan secara bergantian sesuai dengan materi yang disampaikan. Namun dalam pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar PAI terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu minat siswa kurang dalam memanfaatkan sumber belajar dan alat yang belum banyak tersedia. Sedangkan faktor pendukungnya ialah adanya kerja sama dengan keluarga dan media yang mendukung proses pembelajaran.¹¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang konsep sumber belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan sumber belajar PAI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

Penelitian yang dilakukan M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid yang berjudul “Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)” menjelaskan bahwa sumber belajar sangat berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan. Adapun cara mengembangkan sumber belajar PAI

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 75.

¹¹³ Rizka Fitriainingsih, “Pemanfaatan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN Wlingi Blitar”, *Tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

agar optimal dilakukan dengan: 1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik belajar siswa; 2) merumuskan tujuan pembelajaran; 3) pengembangan materi pembelajaran; 4) mengembangkan alat ukur keberhasilan; 5) pemilihan jenis sumber belajar; dan 6) mengadakan evaluasi.¹¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pengembangan sumber belajar dalam proses pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik dalam proses pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

Penelitian yang dilakukan Ramli Abdullah yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar” menjelaskan bahwa sumber belajar berperan sekali dalam upaya pemecahan masalah dalam belajar. Sumber-sumber belajar itu dapat diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, maka sumber belajar perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, bermutu, dan fungsional. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di lembaga pendidikan memang selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal yang berpengaruh dominan dalam proses belajar dan pembelajaran seperti kesadaran, semangat, sikap, minat, kemampuan, keterampilan, dan kenyamanan diri bagi penggunaannya. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berpengaruh terhadap ketersediaan sumber belajar yang bervariasi, kemudahan akses terhadap sumber belajar, proses pembelajaran, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang sedang berlaku di sekolah/ lembaga pendidikan. Tenaga pengajar dan peserta didik di sekolah/ lembaga pendidikan memandang bahwa ketersediaan sumber belajar di sekolah/ lembaga pendidikan masih sangat terbatas, sehingga perlu diupayakan penambahannya baik secara kualitas maupun kuantitasnya.¹¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang sumber belajar.

¹¹⁴ M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, “Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016.

¹¹⁵ Ramli Abdullah, “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 12, No. 2, 2012.

Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan sumber belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

Penelitian yang dilakukan Louca, dkk yang berjudul “Teaching for Creativity” menjelaskan bahwa guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan sehingga membuat peserta didik aktif, variatif, dan kreatif dalam setiap sesi pembelajaran. Terlebih-lebih guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran, dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.¹¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kreativitas guru. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada kreativitas guru secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian terdahulu yang ada, maka akan dipaparkan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dapat dilihat dalam bentuk tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA	JUDUL	HASIL PEMBAHASAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1.	Rizka Fitrianing-sih (2016)	Pemanfaatan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar	1. Sumber belajar PAI yang ada di MAN Wlingi Blitar meliputi masjid, perpustakaan, internet, lingkungan, dan alat. Pemanfaatan sumber belajar PAI tersebut sudah maksimal, karena berbagai	Persamaan: Dalam pembahasan penelitian, sama-sama membahas tentang konsep sumber belajar.

¹¹⁶ Louca, dkk., “Teaching for Creativity”, *Journal of Education and Human Development*, Vol. 3, No. 4, 2014.

		Siswa MAN Wlingi Blitar	<p>sumber belajar digunakan secara bergantian sesuai dengan materi yang disampaikan.</p> <p>2. Dalam pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar PAI terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu minat siswa kurang dalam memanfaatkan sumber belajar dan alat yang belum banyak tersedia. Sedangkan faktor pendukungnya ialah adanya kerja sama dengan keluarga dan media yang mendukung proses pembelajaran.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan sumber belajar PAI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.</p>
2.	M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid (2016)	Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)	<p>Sumber belajar sangat berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan. Adapun cara mengembangkan sumber belajar PAI agar optimal dilakukan dengan: 1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik belajar siswa; 2) merumuskan tujuan pembelajaran; 3) pengembangan materi pembelajaran; 4) mengembangkan alat ukur keberhasilan; 5) pemilihan jenis sumber belajar; dan 6) mengadakan evaluasi.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang pengembangan sumber belajar dalam proses pembelajaran PAI.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik dalam proses pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.</p>
3.	Ramli Abdullah (2012)	Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar	<p>Dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, maka sumber belajar perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, bermutu,</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang sumber belajar</p>

			<p>dan fungsional. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di lembaga pendidikan memang selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal yang berpengaruh dominan dalam proses belajar dan pembelajaran seperti kesadaran, semangat, sikap, minat, kemampuan, keterampilan, dan kenyamanan diri bagi penggunaannya. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berpengaruh terhadap ketersediaan sumber belajar yang bervariasi, kemudahan akses terhadap sumber belajar, proses pembelajaran, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang sedang berlaku di sekolah/lembaga pendidikan. Tenaga pengajar dan peserta didik di sekolah/lembaga pendidikan memandang bahwa ketersediaan sumber belajar di sekolah/lembaga pendidikan masih sangat terbatas, sehingga perlu diupayakan penambahannya baik secara kualitas maupun kuantitasnya.</p>	<p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan sumber belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.</p>
4.	Louca, dkk (2014)	“Teaching for Creativity”	<p>Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan sehingga membuat peserta didik aktif, variatif, dan kreatif dalam setiap sesi pembelajaran. Terlebih-lebih guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran, dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi agar menghasilkan lulusan yang</p>	<p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kreativitas guru.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu berfokus pada kreativitas guru secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada</p>

			berkualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.	keaktivitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.
--	--	--	---	--

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa penulis yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan, melengkapi, dan mengembangkan karya-karya yang sudah ada. Dalam penelitian ini, pembahasan akan berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.

F. Kerangka Berpikir

Kreativitas sangat erat kaitannya dengan inovasi, meskipun keduanya berbeda. Kreativitas adalah proses timbulnya ide baru, sedangkan inovasi adalah pengimplementasian ide tersebut.¹¹⁷ Menurut Franken, ada tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa kreatif, yaitu: 1) kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi, dan lebih baik; 2) dorongan untuk mengkomunikasikan nilai dan ide; serta 3) keinginan untuk memecahkan masalah. Ketiga golongan itulah yang kemudian menyebabkan seseorang untuk berkreasi.¹¹⁸ Dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

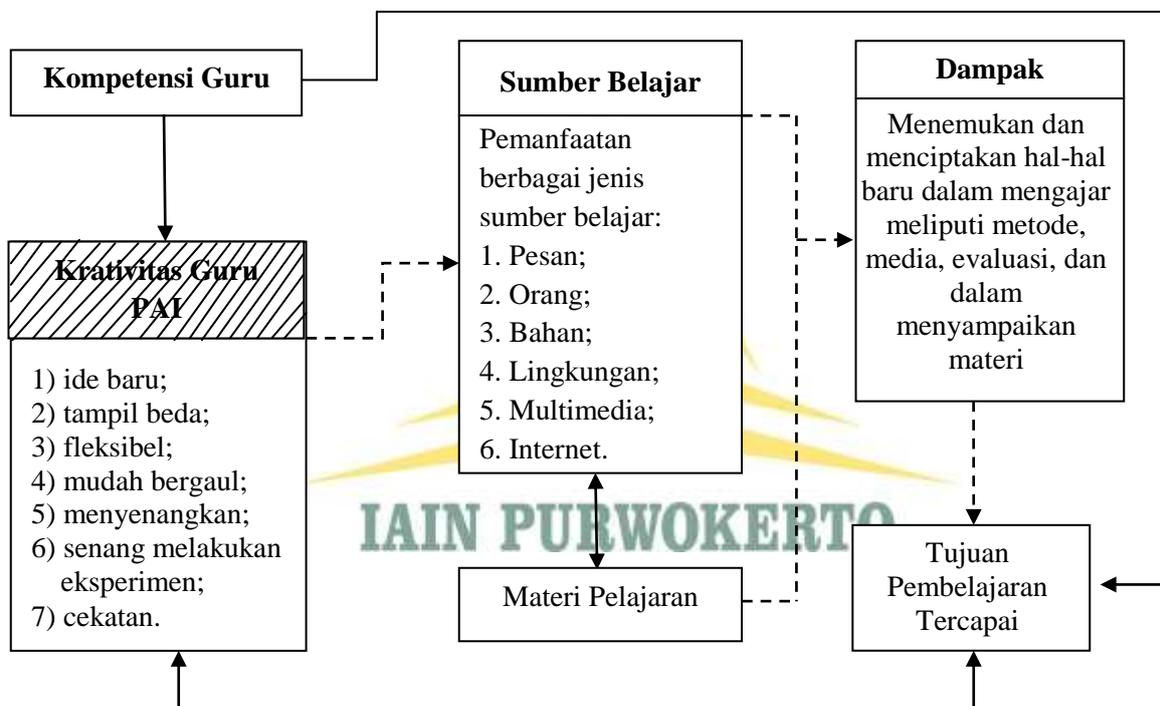
Dalam mengembangkan sumber belajar, dibutuhkan kreativitas guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adanya media atau alat-alat (sarana) yang mendukung dalam proses pembelajaran, maka mau tidak mau guru harus mengakui bahwa mereka bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Sumber belajar sebagai salah satu komponen sistem pengajaran, harus bekerja sama, saling berhubungan, dan saling ketergantungan dengan komponen lainnya. Bahkan ia tidak bisa berjalan secara terpisah/sendiri tanpa berhubungan

¹¹⁷ Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, hlm. 31.

¹¹⁸ Robert E. Franken, "Human Motivation", dalam <http://www.csun.edu/vcpsy00h/creativity/definc.htm>, diakses pada tanggal 14 April 2017, pukul 19.00 WIB.

dengan komponen lainnya. Sumber belajar sebagai alat atau media dalam pengajaran seharusnya menjadikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itulah, perlu dijelaskan tentang bagaimana cara tenaga pengajar mengembangkan sumber belajar yang ada dalam upaya memperluas wawasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Secara sistematis, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru di antaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi yang dimiliki tersebut, maka seorang guru dituntut mampu

mengembangkan dan menciptakan sebuah kreativitas yang mana kreativitas tersebut terbentuk dari beberapa aspek di antaranya mampu menciptakan ide baru, berani tampil beda, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan, senang melakukan eksperimen, dan cekatan.

Dari kreativitas itulah, maka seorang guru juga dituntut mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada lewat kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru itu sendiri. Adapun sumber belajar yang digunakan antara lain pesan, orang, bahan, lingkungan, multimedia, dan internet. Seorang guru tidak hanya mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada, tetapi juga mampu menghubungkan atau mengkaitkan sumber belajar yang ada dengan materi yang akan diajarkan. Dengan begitu, seorang guru akan mampu menemukan bahkan menciptakan hal-hal yang baru seperti menentukan metode, media, evaluasi, dan dalam penyampaian materi pembelajaran. Semua itu dilakukan supaya tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa apabila seorang guru mampu mengembangkan serta memaksimalkan keempat kompetensi yang dimilikinya itu dengan baik, maka tujuan dari pada pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dengan begitu, tujuan pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal tidak lepas dari kreativitas yang dimiliki oleh guru itu sendiri, ketika guru itu mampu menciptakan hal yang baru, berani tampil beda, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan, senang melakukan eksperimen dan cekatan, maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Jadi, kedua komponen ini sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis. Metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Kendati demikian, metode penelitian adalah ilmu yang membahas metode-metode ilmiah yang digunakan untuk penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian secara rinci dalam melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian.² Adapun metode penelitian yang penulis gunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.³ Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan studi mendalam (*in depth study*) terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan terorganisasikan mengenai objek penelitian, yaitu SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 4. Lihat juga Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2016.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26.

tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁴ Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Kemranjen yang beralamat di Jalan Pramuka Karangjati, Kemranjen, Banyumas dan di SMP N 8 Purwokerto yang beralamat di Jalan Kapten Piere Tendean Nomor 36, Purwokerto Timur, Banyumas. Adapun penelitian ini akan dilakukan mulai tanggal 14 Agustus 2017 sampai 8 Desember 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan yaitu dari mana data tersebut diperoleh, sehingga penelitian akan lebih mudah untuk mengetahui masalah yang akan diteliti. Sebagaimana Moleong mengungkapkan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.⁵

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut narasumber, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak atau proses sesuatu yang dalam penelitian ini adalah kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek peneliti atau variabel peneliti. Berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, maka akan dijabarkan sebagai berikut:

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan sehubungan dengan objek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasi terkait dengan objek yang akan diteliti. Adapun pertimbangan dalam penelitian ini adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang diharapkan. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. R. Bambang Prihananto, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Kemranjen dan Dra. Ibu Khotimah, selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen.
- b. Drs. Anggoro Tri Mulyarto, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP N 8 Purwokerto dan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, S.H.I., selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto.
- c. Peserta didik SMP N 1 Kemranjen kelas IX dan peserta didik SMP N 8 Purwokerto kelas VII.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Lebih lanjut, objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini meliputi kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kendati demikian, tahapan yang penting dalam penelitian ialah mencari data.⁶ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 69.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁷ Dalam hal ini, penulis mendatangi secara langsung ke SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto. Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur, di mana penulis tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan observasi, penulis tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁸ Untuk itu, observasi ini digunakan sebagai cara untuk memperoleh data sejelas dan seobjektif mungkin untuk mengetahui lokasi SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, serta bentuk-bentuk kreativitas yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

Kreativitas yang ada di SMP Negeri 1 Kemranjen antara lain dalam hal pembelajaran, di antaranya guru ketika mengajar menggunakan IT, kemudian menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan dalam mengembangkan bahan ajarnya tidak hanya dari buku, tetapi juga dari buku-buku lain yang menunjang terhadap materi yang diajarkan. Dalam mengembangkan sumber belajarnya menggunakan pesan, bahan, lingkungan, multimedia, dan juga internet. Kemudian, dari segi evaluasinya menggunakan tes lisan, tes tulis, penilaian proses, penilaian diri, penilaian antar teman, dan menggunakan lembar kerja peserta didik. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto dalam proses pembelajarannya tidak hanya guru, tetapi peserta didiknya pun ketika presentasi sudah mumpuni dalam penguasaan IT, pengembangan metode, sumber belajar, bahan ajar serta evaluasinya pun bervariasi semua itu disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 118.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 146.

2. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara tidak terstruktur, di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memberikan secara pasti konteks yang sama dari pertanyaan. Adapun narasumber yang penulis wawancarai adalah kepala sekolah dan guru PAI SMP N 1 Kemranjen; kepala sekolah dan guru PAI SMP N 8 Purwokerto; peserta didik SMP N 1 Kemranjen dan peserta didik SMP N 8 Purwokerto; serta pihak lain yang terkait, seperti pengawas, waka kurikulum, dan juga teman sejawat.

Wawancara kepada kepala sekolah terkait bentuk-bentuk kreativitas guru, ketika merekrut guru apakah mempertimbangkan kreativitas guru, cara meningkatkan mutu kemampuan guru, adakah faktor pendukung dan penghambatnya, sudah maksimalkah kemampuan guru dalam mengembangkan sumber belajar, apa harapan kedepannya terkait kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar. Sedangkan wawancara terhadap guru PAI terkait persiapan sebelum mengajar, cara mengatasi materi yang dianggap sulit, cara menangani peserta didik yang sulit bergaul/tertutup, apa saja sumber belajar yang digunakan, bagaimana cara mengembangkannya, adakah faktor pendukung dan penghambatnya, seberapa besar peran kreativitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, setelah akhir pembelajaran apakah selalu mengadakan evaluasi. Lebih lanjut, wawancara kepada peserta didik SMP N 1 Kemranjen dan peserta didik SMP N 8 Purwokerto diperlukan untuk mengetahui bagaimana dampak yang dirasakan dari

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 218.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 140.

keaktivitas guru dalam mengembangkan sumber belajar. Sedangkan wawancara dengan pihak lain yang terkait di SMP N 1 Kemranjen maupun di SMP N 8 Purwokerto, seperti waka kurikulum, pengawas, dan juga teman sejawat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran serta bukti dari kreativitas yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun pengambilan sampel peserta didik tersebut akan menggunakan teknik *snowball sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, di mana teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar.¹¹ Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang. Akan tetapi, apabila orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Oleh karenanya, pengambilan sampel peserta didik akan disesuaikan sampai pengambilan sampel tersebut sudah benar-benar melengkapi data yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹² Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan kasus, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³ Dokumen-dokumen tersebut antara lain profil SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, prestasi/penghargaan yang pernah diraih SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, serta foto-foto produk seperti *galery walk*, *mind mapping*, resitasi, dan *jigsaw*. Kemudian, dokumen seperangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, prota, promes, minggu efektif, dan lain sebagainya. Ada juga foto ketika proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik dalam mengikuti program pengembangan PAI.

¹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 48.

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 73.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 240.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁴

Adapun langkah yang digunakan dalam triangulasi sumber ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dari sumber yang sama namun dengan waktu dan situasi yang berbeda, seperti halnya dokumentasi penelitian yang ada pada RPP, dengan menggunakan metode dokumentasi dapat melihat dengan baik apa yang ada di dalam alur penelitiannya. Dokumentasi yang sudah didapat dari RPP lalu dibuktikan dengan observasi pembelajaran di dalam kelas. Kemudian diperkuat dengan wawancara tentang pembelajaran yang sudah dilakukan. Dari metode-metode penelitian tersebut yang digunakan, maka diperoleh data penelitian yang valid.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dengan cara memilih mana yang penting dan dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁵ Oleh karenanya, analisis data ini merupakan upaya untuk menata, menyusun, dan memberi makna pada data kualitatif yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 330.

¹⁵ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 85.

Berkaitan dengan analisis data di lapangan, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Sebagaimana Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya sudah jenuh. Untuk memudahkan proses menganalisis data, maka aktivitas dalam analisis data ini meliputi tiga proses, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁶ Ketiga proses tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Dalam penelitian ini, setelah penulis mendapatkan data yang masih campur aduk dengan data yang lainnya, maka penulis akan memilih dan memilah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Proses penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Oleh karenanya, penyajian data dalam penelitian ini akan menggunakan teks narasi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

¹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*, 2nd Edition (London: Sage Publications, 1994), hlm. 10-12.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam proses ini, penulis melakukan interpretasi yaitu memberikan makna pada data atau informasi yang telah disajikan. Proses analisis ini berjalan terus-menerus seperti sebuah siklus sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang akurat dan signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini berupa kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto.



BAB IV

KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SUMBER BELAJAR

Bagian ini menyajikan data mengenai kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto. Data diperoleh dari hasil observasi langsung pada pengembangan sumber belajar khususnya pada mata pelajaran PAI melalui kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, khususnya guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan guru PAI di SMP N 8 Purwokerto,¹ dan beberapa peserta didik SMP N 1 Kemranjen maupun peserta didik SMP N 8 Purwokerto, serta dari hasil dokumentasi di SMP N 1 Kemranjen maupun di SMP N 8 Purwokerto. Sebelum disajikan data mengenai kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, disajikan terlebih dahulu gambaran umum sekolah yang menjadi lokasi penelitian tersebut. Sebagaimana hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri

1. Gambaran Umum SMP N 1 Kemranjen

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Pada tahun 1968 dengan prakarsa Bapak Waimun berdirilah sekolah yang diberi nama SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) dan satu-satunya sekolah lanjutan tingkat pertama di Kecamatan Kemranjen. Karena belum tersedianya gedung, sementara kegiatan belajar mengajar menginduk di SD Negeri 1 Karangjati dengan masuk pada sore hari. Dengan didukung oleh warga masyarakat Desa Karangjati, dapat diperoleh tanah seluas 300 m² dan didirikan sebanyak 3 ruang kelas dengan cara gotong royong dari warga masyarakat setempat dengan berbagai macam bantuan secara sukarela, ada yang membantu batu bata, kayu, bambu, genteng, dan lain sebagainya.

¹ Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMP N 1 Kemranjen, yaitu Ibu Khotimah. Sedangkan wawancara guru PAI di SMP N 8 Purwokerto, yaitu Ibu Eti Fajar Ma'rifah.

Dengan selesainya gedung yang baru, kegiatan belajar mengajar dipindahkan dari SD Negeri 1 Karangjati ke gedung yang baru, yaitu bertempat di Jalan Pramuka. Dengan berkembangnya zaman dan kebijakan dari pemerintah dalam bidang pendidikan, maka semua sekolah SMEP maupun ST (Sekolah Teknik) berubah menjadi SMP (Sekolah Menengah Pertama). Begitu juga SMEP Kemranjen, pada tanggal 1 April 1978 berubah nama dari yang tadinya SMEP Kemranjen menjadi SLTP Negeri Kemranjen dan berubah lagi menjadi SMP Negeri 1 Kemranjen pada tahun 1995 sampai sekarang.²

b. Letak Geografis

Secara geografis, gedung SMP N 1 Kemranjen terletak di Desa Wijahan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut sangat strategis, karena selain dekat dengan jalan raya juga merupakan jalur alternatif menuju Banyumas. Adapun batasan-batasan gedung SMP N 1 Kemranjen adalah:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan lapangan Desa Wijahan.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan pesawahan.³

c. Visi dan Misi

Visi dan Misi SMP N 1 Kemranjen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Visi Sekolah

“Bertakwa, unggul dalam prestasi, berkepribadian dan berwawasan lingkungan”.

2) Misi Sekolah

- a) Melaksanakan shalat duhur berjamaah di mushala sekolah.
- b) Melaksanakan tadarus bersama dan selalu berdoa sebelum dan selesai pelajaran.
- c) Melaksanakan peringatan hari besar keagamaan.

² Dokumentasi tentang Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 23 Agustus 2017, pukul 13.00 WIB.

³ Dokumentasi tentang Letak Geografis SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 23 Agustus 2017, pukul 13.00 WIB.

- d) Melaksanakan inovasi-inovasi pembelajaran berbasis IT dengan menggunakan metode strategi pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*).
 - e) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - f) Mengintegrasikan pendidikan keterampilan/wirausaha pada mata pelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler.
 - g) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi bagi semua warga sekolah.
 - h) Membentuk pribadi yang berkarakter dengan kesadaran menjadikan agama sebagai landasan berfikir dan bertindak.
 - i) Mewujudkan iklim sekolah yang sehat, bersih, aman dan nyaman.
 - j) Meningkatkan penghijauan lingkungan sekolah.⁴
- d. Keadaan Guru dan Karyawan serta Profil Guru PAI

Keadaan guru dan karyawan SMP N 1 Kemranjen untuk tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 45 orang. Adapun jumlah guru sebanyak 34 orang dengan rincian: 30 guru PNS dan 4 guru wiyata bakti, di mana dikepalai oleh R. Bambang Prihananto, S.Pd. dengan jumlah karyawan terdiri dari 11 orang dan 5 di antaranya sudah PNS.⁵

Berkaitan dengan guru Pendidikan Agama Islam, profil guru PAI di SMP Negeri 1 Kemranjen yang dalam hal ini adalah Ibu Khotimah. Beliau lahir di Cilacap, 5 Maret 1967. Tempat tinggalnya di Sirau RT 02 RW 02 Kemranjen, Banyumas. Adapun riwayat pendidikan Ibu Khotimah sebagai berikut: 1) SD Negeri 1 Mernek Maos Cilacap, lulus tahun 1980; 2) SMP YaBAKI Kesugihan Cilacap, lulus tahun 1983; 3) MAN Denanyar Jombang Jawa Timur, lulus tahun 1986; 4) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), lulus tahun 1993. Kegiatan beliau selain mengajar di sekolah juga menjadi pengurus TPQ serta mengajari ibu-ibu ngaji. Memang mengajar itu menjadi salah satu hobinya, karena beliau ingin orang-orang di sekitarnya itu bisa sama-sama menuntut ilmu bersamanya.

⁴ Dokumentasi tentang Visi dan Misi SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

⁵ Dokumentasi tentang Jumlah Guru dan Karyawan SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

Ibu Khotimah juga tidak memungut biaya sepeser pun dan semua itu dilakukan secara ikhlas. Kemudian, beliau itu juga pernah mengikuti beberapa pelatihan antara lain: 1) Workshop kompetensi dan peningkatan mutu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Banyumas pada tanggal 28 Desember 2015 sampai dengan tanggal 25 Januari 2016 yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Banyumas; dan 2) Mengikuti kegiatan Bimbingan Teknis Tim Pengembang Kurikulum Kabupaten/Kota tahun 2017 Jenjang Sekolah menengah pertama yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan pada tanggal 22-25 Mei 2017; 3) Mengikuti Workshop simulasi pembelajaran model Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas selama 2 hari pada tanggal 10 dan 11 Oktober 2004; 4) Mengikuti pelatihan Guru Sasaran Kurikulum Sekolah Menengah Pertama provinsi Jawa tengah yang diselenggarakan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan yang dilaksanakan pada tanggal 9-13 Juni 2016.⁶

e. Keadaan dan Jumlah Peserta Didik

Keadaan peserta didik SMP N 1 Kemranjen Tahun Pelajaran 2017/2018 mempunyai 21 kelas dengan jumlah peserta didik 695 orang. Peserta didik laki-laki berjumlah 320 orang dan peserta didik perempuan sejumlah 375 orang. Dengan rincian kelas VII A, B, C, D, E, F, dan G berjumlah 235 orang, kelas VIII A, B, C, D, E, F, dan G berjumlah 229 orang dan kelas IX A, B, C, D, E, F, dan G berjumlah 231 orang.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP N 1 Kemranjen memenuhi standar sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh BNSP di antaranya adalah ruang kelas yang dimiliki sejumlah 21 rombongan belajar, ruang perpustakaan sebanyak 1 ruang, ruang kepala sekolah

⁶ Wawancara dengan Ibu Khotimah, selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 30 Agustus 2017, pukul 13.00 WIB.

sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium IPA sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium komputer sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium bahasa sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium multimedia sebanyak 1 ruang, ruang kesenian sebanyak 1 ruang, ruang keterampilan sebanyak 2 ruang, mushala sebanyak 1 ruang, toilet guru sebanyak 4 kamar dan toilet siswa sebanyak 18 kamar. Ditambah sarana bak untuk wudhu sebanyak 2 bak.⁷

2. Gambaran Umum SMP N 8 Purwokerto

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

SMP Negeri 8 Purwokerto merupakan transisi dari sekolah kejuruan dengan nama SKKP Negeri Purwokerto, perubahan nama tersebut berdasarkan SK Nomor 030/U/1979 tanggal 17 Februari 1979 sesuai dengan program pemerintah bahwa sekolah kejuruan tingkat pertama hanya ada di daerah yang memerlukan (di luar kota), sedangkan di dalam kota sekolah kejuruan hanya untuk tingkat menengah.

Pada bulan Januari 1977, penerimaan peserta didik baru untuk tahun ajaran 1977, yaitu peserta didik pertama untuk SMP VI T dengan jumlah kelas 1 sebanyak 132 peserta didik, untuk 3 kelas (1 kelas = 44 peserta didik). Pada saat itu, jumlah peserta didik putra hanya 25% karena yang mendaftar semula tahunnya sekolah ini adalah SKKP dan pengumuman tentang penerimaan peserta didik untuk SMP tidak begitu di dengar oleh masyarakat, atau mungkin sekali beranggapan bahwa sekolah baru menjadi SMP bekas SKKP.

Tahun ajaran pertama dimulai bulan Desember 1979. Mulai tahun 1979, terjadi perubahan Tahun Ajaran yang semula mulai Januari-Desember berubah menjadi Juli-Juni. Pada saat itu, terjadi perpanjangan selama satu setengah tahun karena adanya penyesuaian tahun ajaran dengan luar negeri. Pada tahun ajaran inilah tepatnya 1 April 1979 turun Surat Keputusan Pendirian SMP dengan nama SMP Negeri 8 Purwokerto.

⁷ Observasi di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 10.15 WIB.

Tahun ajaran ketiga adalah dimulai 1 Juli 1979 sampai dengan Juni 1980 dengan hasil yang cukup menggembirakan. Tamatan tahun pertama kebanyakan melanjutkan ke SPG karena ditinjau dari segi kemampuan peserta didik dan keadaan orang tua peserta didik diarahkan masuk ke sekolah kejuruan khususnya SPG (kebanyakan putri).⁸ Pergantian nama dari SMP VI T menjadi SMP Negeri 8 Purwokerto, inipun ada dampaknya bagi kita misalnya saja penempatan tenaga guru banyak sekali yang ditempatkan di SMP lain, *droping* barang juga banyak yang tidak pas dan kurang sesuai dengan yang kita harapkan.

Lokasi SMP Negeri 8 Purwokerto dulunya ada 2 lokasi, yaitu di Jalan Gereja dan di Jalan Adhiyaksa dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, terutama yang berada di Jalan Gereja berupa bangunan sangat biasa dengan pagar bambu (*gedeg*), bahkan guru sedang melakukan kegiatan belajar mengajar, dapat terjadi ada ayam masuk tidak lewat pintu tetapi menerobos *gedeg* yang sudah ambrol.

Pada tahun ajaran 1980-1981, mulailah ada pemberian/bantuan pemerintah berupa ruang belajar sebanyak 5 ruang kelas sehingga tahun 1983 sekolah sudah seluruhnya berada di Jalan Adhiyaksa yang sekarang ini berubah nama menjadi Jalan Kapten Piere Tendean. Mulai saat itulah terus menerus ada bantuan bangunan tambahan 3 ruang kelas kemudian 1 perpustakaan dan 1 ruang laboratorium IPA. Dengan adanya Nem ada keuntungan bagi sekolah, apalagi bagi orang tua peserta didik yang ingin maju. Keuntungan bagi sekolah adalah mengetahui sampai di mana posisi kita dibandingkan dengan sekolah lain. Tahun pelajaran 1986/1987 menduduki peringkat 8 bersama SMP N 1 Banyumas, dan pada tahun pelajaran 1987-1988 menduduki peringkat ke 5 se-Kabupaten Banyumas, di bawah SMP N 1 Purwokerto dan di atas SMP N 2 Purwokerto (7,31-6,85-6,58).⁹ Dengan munculnya nama SMP Negeri 8 menduduki

⁸ Dokumentasi tentang Sejarah dan Perkembangan SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 4 Oktober 2017, pukul 09.00 WIB.

⁹ Dokumentasi tentang Sejarah dan Perkembangan SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 4 Oktober 2017, pukul 09.00 WIB.

peringkat 2 se-Kabupaten Banyumas, maka mulai saat itulah SMP Negeri 8 Purwokerto menjadi sekolah yang sangat diperhitungkan oleh sekolah-sekolah lain bahkan mulai digemari oleh masyarakat.

Dengan mulai menduduki peringkat 2 ini, seluruh guru dan karyawan di bawah pimpinan Ibu Istirah Rahayu Achmad sampai kepala sekolah yang sekarang dengan sangat hati-hati dan tetap dalam kedisiplinan yang tinggi untuk dapat selalu meningkatkan prestasi anak-anak didik di SMP Negeri 8 Purwokerto. Adapun pergantian kepala sekolah SMP N 8 Purwokerto secara berurutan:

- 1) Tahun 1979-1984 : Hartati Soetaryo (alm.)
- 2) Tahun 1984-(8 bulan) : Edy Ta'adi Sutristiono (alm.)
- 3) Tahun 1984-1992 : Istirah Rahayu Achmad (alm.)
- 4) Tahun 1992-1994 : H. Solechan (alm.)
- 5) Tahun 1994-1995 : H. Affandi Mansyur
- 6) Tahun 1997-2 Februari 2003 : H. Affandi Mansyur
- 7) Tahun 2003-2007 : Drs. H. Sjamsulhadi
- 8) Tahun 2007-2011 : Markam, M.Pd.
- 9) Tahun 2011-2014 : Suparjo, M.Pd.
- 10) Tahun 2014-2017 : Drs. Anggoro T. Mulyarto, M.Pd.

b. Letak Geografis

Secara geografis, gedung SMP N 8 Purwokerto terletak di pusat kota tepatnya di Jalan Kapten Piere Tendean Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut sangat strategis, karena selain dekat dengan jalan raya juga berada di pusat kota.

Adapun batasan-batasan gedung SMP N 8 Purwokerto sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan lapangan pemukiman penduduk.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan pasar kebondalem.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.

4) Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.¹⁰

c. Visi dan Misi

Visi dan Misi SMP N 1 Kemranjen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Visi Sekolah

“Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Imtaq, Iptek dan Seni”

2) Misi Sekolah

- a) Mewujudkan pengembangan perangkat pembelajaran silabus.
- b) Mewujudkan pengembangan sistem penilaian.
- c) Mewujudkan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d) Mewujudkan pengembangan pendidikan yang cerdas, terampil dan beriman.
- e) Mewujudkan pengembangan pendidikan yang bermutu dan relevan.
- f) Mewujudkan pengembangan mental dan rohani.
- g) Mewujudkan pengembangan fasilitas sekolah.
- h) Mewujudkan pengembangan manajemen sekolah.
- i) Mewujudkan pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan.
- j) Mewujudkan pengembangan kegiatan kebahasaan.
- k) Mewujudkan kelas berwawasan standar internasional.
- l) Mewujudkan pengembangan kegiatan KIR.
- m) Mewujudkan pengembangan kegiatan olahraga.
- n) Mewujudkan pengembangan kegiatan kesenian.
- o) Mewujudkan pengembangan kegiatan pramuka.
- p) Mewujudkan pengembangan kegiatan tata krama.
- q) Mewujudkan pengembangan kegiatan disiplin.
- r) Mewujudkan pengembangan kegiatan lingkungan sekolah yang sehat tertib, bersih, rapi, indah, aman, nyaman, rindang, dan kekeluargaan.¹¹

d. Keadaan Guru dan Karyawan serta Profil Guru PAI

Keadaan guru dan karyawan SMP N 8 Purwokerto untuk Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 44 orang. Guru berjumlah 35 orang dengan rincian semua guru sudah PNS, di mana dikepalai oleh Drs. Aggoro Tri Mulyarto, M.Pd. dengan jumlah karyawan terdiri dari 9 orang

¹⁰ Dokumentasi tentang Letak Geografis SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 4 Oktober 2017, pukul 09.00 WIB.

¹¹ Dokumentasi tentang Visi dan Misi SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 4 Oktober 2017, pukul 09.00 WIB.

dan semua sudah PNS.¹² Berkaitan dengan hal tersebut, profil guru PAI di SMP N 8 Purwokerto adalah Ibu Eti Fajar Ma'rifah. Beliau lahir di Banyumas, 2 Maret 1980 dan beralamat di Jalan Bani Sawirya GG Pucung 2 RT 05 RW 04 Nomor 30 Pucungrungkad Kulon, Teluk Purwokerto Selatan. Adapun riwayat pendidikannya sebagai berikut: 1) MI Ma'arif NU Teluk, lulus tahun 1992; 2) MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, lulus tahun 1995; 3) MAK Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, lulus tahun 1998; 4) Perguruan Tinggi Fakultas Syariah Perbandingan Madzhab dan Hukum (PMH) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus pada tahun 2002; 5) AKTA IV di Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lulus pada tahun 2002.

Ibu Eti Fajar Ma'rifah adalah salah satu guru teladan, kreatif, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dengan kreativitas dan kegigihan yang dimilikinya, maka Ibu Eti Fajar Ma'rifah mampu meraih juara unggulan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat nasional pada tahun 2014. Selain itu, juga telah menciptakan program pengembangan PAI yang diberi nama IMTAQ dan Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga memberanikan diri untuk MoU dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Hal ini merupakan kali pertama SMP MoU dengan Perguruan Tinggi Negeri. Kegiatan Ibu Eti Fajar Ma'rifah selain mengajar di sekolah dan menjadi ibu rumah tangga, beliau juga mempunyai kegiatan lain seperti mengisi pengajian ibu-ibu di majelis ta'lim, mengajar anak-anak TPQ, mengajar kaligrafi, dan lain sebagainya. Hal ini beliau lakukan karena menyalurkan ilmu kepada siapa saja supaya ilmu itu bermanfaat, maka mengajar merupakan salah satu hobi beliau.

Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga sudah beberapa kali mengikuti pelatihan dan workshop, antara lain: 1) Workshop simulasi pembelajaran

¹² Dokumentasi tentang Jumlah Guru dan Karyawan SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 4 Oktober 2017, pukul 09.00 WIB.

model mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas pada tanggal 10 November 2014; 2) Seminar nasional dengan tema “Manajemen Profesionalisme Guru dan Tantangannya” oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas pada tanggal 14 Maret 2015; 3) Seminar dan lokakarya nasional dengan tema “Mengenal Ajaran Radikalisme beragama terhadap Generasi Muda Melalui Media Informasi” oleh MGMP PAI SMP Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 11 Mei 2015; 4) BIMTEK kurikulum 2013 bagi pendidik dan tenaga kependidikan angkatan 2 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 27-29 Mei 2015; 5) Pendidikan dan pelatihan teknik substantif diklat di Wilayah Kerja (DDWK) Penilaian Kinerja Guru (PKG) Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) bagi guru oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Jawa Tengah tanggal 29 Juni 2015.¹³

e. Keadaan dan Jumlah Peserta Didik

Keadaan peserta didik di SMP N 8 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018 mempunyai 24 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik 825 orang. Peserta didik laki-laki berjumlah 333 orang dan perempuan berjumlah 493 orang, dengan rincian kelas VII A, B, C, D, E, F, G, dan H berjumlah 276 orang, kelas VIII A, B, C, D, E, F, G, dan H berjumlah 275 orang dan kelas IX A, B, C, D, E, F, G, dan H berjumlah 274 orang.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP N 8 Purwokerto memenuhi standar sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh BNSP. Ruang kelas yang dimiliki sebanyak 24 rombongan belajar, ruang perpustakaan sebanyak 1 ruang, ruang kepala madrasah sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium IPA sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium

¹³ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah., selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 08.00 WIB.

Komputer sebanyak 1 ruang, ruang laboratorium bahasa sebanyak 1 ruang, ruang kesenian sebanyak 1 ruang, ruang serbaguna/aula sebanyak 2 ruang, ruang OSIS Pramuka sebanyak 1 ruang, ruang UKS sebanyak 1 ruang, ruang BK/BP sebanyak 1 ruang, dan mushala 1 ruang. Toilet guru dan karyawan ada 4 kamar dan toilet siswa ada 15 kamar. Selain itu, juga ada sarana bak untuk wudhu sebanyak 2 bak.¹⁴

B. Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Guru dalam memilih dan memilah metode pembelajaran ini sejalan dengan semangat reformasi pendidikan yang bergulir. Semangat reformasi menghendaki adanya perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran, di antaranya adalah bagaimana pembelajaran itu menguntungkan semua pihak baik sekolah, guru, dan terutama peserta didik.¹⁵ Berkaitan dengan kreativitas, Ibu Khotimah selaku guru PAI SMP N 1 Kemranjen mengungkapkan bahwa:

“Kreativitas guru memang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan ketika saya mengajar dengan menggunakan metode, media yang biasa dalam hal ini menggunakan ceramah, maka peserta didik akan merasa jenuh dan cenderung pembelajaran kurang menarik. Dari situlah saya berinisiatif untuk mengembangkan berbagai metode, media, sumber belajar, bahan ajar yang ada, dan saya kemas sedemikian rupa sehingga menjadi berbagai metode pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran.”¹⁶

¹⁴ Observasi di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 4 Oktober 2017, pukul 09.00 WIB.

¹⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 4.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Khotimah, selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 30 Agustus 2017, pukul 13.00 WIB.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Eti Fajar Ma'rifah selaku guru PAI SMP N 8 Purwokerto bahwa:

“Guru berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dibutuhkan supaya peserta didik mudah dalam memahami materi, supaya peserta didik tertarik dengan apa yang disampaikan jadi, guru harus mempunyai kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus berusaha menguasai materi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru ketika menjawab pertanyaan dari siswa pun harus mempunyai dasar al-Qur'an dan Hadis.”¹⁷

Utami Munandar mengungkapkan empat alasan mengapa kreativitas penting dalam kehidupan, yaitu: 1) dengan berkreasi manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai pemenuhan salah satu kebutuhan pokok hidupnya; 2) kreativitas atau berpikir kreatif merupakan bentuk pemikiran yang masih kurang diperhatikan dalam pendidikan formal; 3) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tapi juga memberikan kepuasan individu; dan 4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁸ Dari empat alasan tersebut mempunyai implikasi terhadap urgensi kreativitas guru yang mempunyai peran penting untuk mendesain suasana pembelajaran secara interaktif, kondusif, dan efektif. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa temuan di lapangan terkait bentuk-bentuk kreativitas guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto antara lain:

1. Kreativitas Guru PAI dalam Mengoptimalkan Pembelajaran

Dengan melihat berkembangnya zaman yang semakin pesat, dalam hal ini guru harus selalu ada komunikasi dengan orang tua peserta didik supaya keduanya saling bekerjasama dalam mendidik anak. Guru dan orang tua harus lebih ekstra dalam memperhatikan tingkah laku dan perkembangan anak. Apalagi anak zaman sekarang yang hidup di zaman *gadget* yang serba dipermudah tetapi hal ini banyak yang disalahgunakan oleh peserta didik, misalkan ketika ada tugas dari bapak/ibu guru, anak lebih suka menggunakan *gadget*-nya daripada pemikirannya sendiri apalagi untuk membaca buku

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 08.00 WIB.

¹⁸ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 45-46.

pelajaran, seolah-olah semuanya sudah ada di *gadget*-nya itu. Karena selalu seringnya anak membuka *gadget*, sampai anak lupa untuk mengerjakan shalat, mengaji, apalagi untuk tadarus al-Qur'an. Banyak sekali peserta didik yang masih kurang dalam membaca al-Qur'an bahkan ada pula yang sama sekali tidak mengetahui huruf hijaiyah. Oleh karenanya, akan dipaparkan kreativitas guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, sebagai berikut:

a. Kreativitas dalam mengoptimalkan pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen

Ibu Khotimah selaku guru PAI SMP N 1 Kemranjen mempunyai ide membuat sebuah program sekolah, yaitu dengan tadarus al-Qur'an setiap hari rabu dan jum'at yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut, peserta didik juga diarahkan untuk melakukan tadarus bersama di dalam kelas masing-masing. Hal ini dilakukan supaya peserta didik terlatih untuk selalu tadarus al-Qur'an tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Khotimah dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya sudah bagus. Hal ini dapat dibuktikan dengan Ibu Khotimah sudah mampu menciptakan ide baru yang sebelumnya belum ada di sekolah tersebut. Kemudian beliau juga mampu tampil beda, walaupun tadarus al-Qur'an sudah banyak di sekolah-sekolah lain, tetapi di SMP N 1 Kemranjen itu berbeda, karena tadarus al-Qur'annya dipandu oleh salah satu peserta didik dan peserta didik yang lain menyimak, dan begitu seterusnya secara bergantian. Kemudian juga tadarus al-Qur'an ini dilakukan dengan fleksibel dan tidak selalu berada di dalam kelas, terkadang tadarus al-Qur'an ini dilakukan di aula atau di lapangan terbuka dengan mengumpulkan peserta didik dan dipandu oleh Ibu Khotimah.

Ibu Khotimah juga mudah bergaul, pada saat tadarus al-Qur'an selalu ada komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik merasa senang dalam melakukan tadarus ini. Selain itu, Ibu Khotimah juga senang melakukan eksperimen, ketika tadarus al-Qur'an ada salah satu

anak yang ditunjuk untuk memandu tadarus al-Qur'an, anak yang ditunjuk itu tidak pasti urut absen, tetapi terkadang Ibu Khotimah menunjuknya secara acak. Hal ini dilakukan supaya peserta didik siap dan belajar melafalkan makhraj dan tajwīd yang benar. Kendati demikian, Ibu Khotimah juga cekatan dalam menangani masalah, ketika peserta didik yang memandu tadarus al-Qur'an salah dalam melafazkan huruf hijaiyah atau salah salah pengucapan tajwīdnya, maka Ibu Khotimah langsung menegur peserta didik itu dan langsung memberikan jawaban secara tepat.

Setiap hari jum'at juga diadakan praktik infak. Praktik infak ini tidak hanya peserta didik yang melakukan hal tersebut, akan tetapi guru dan karyawan juga melakukan infak setiap bulannya. Praktik infak ini sengaja ditanamkan kepada peserta didik supaya peserta didik ketika mendapatkan rezeki tidak perlu berpikir panjang untuk melakukan infak, karena semua itu sudah tertanamkan pada diri peserta didik.

Dalam praktik infak di SMP N 1 Kemranjen memang tidak murni dari pemikiran Ibu Khotimah, hanya saja di SMP N 1 Kemranjen awalnya belum ada praktik infak sehingga Ibu Khotimah menerapkannya di SMP N 1 Kemranjen. Dalam praktik infak ini, Ibu Khotimah mempunyai ide baru yakni kalau yang infak tidak hanya peserta didiknya saja, tetapi guru dan karyawan juga ikut melaksanakan infak. Inilah yang membedakan infak di SMP N 1 Kemranjen dengan infak di sekolah-sekolah lain. Ibu Khotimah dalam melakukan program infak ini juga fleksibel, di mana beliau tidak membatasi infak seberapa pun yang penting itu ikhlas. Kemudian, Ibu Khotimah itu juga mudah bergaul dan juga menyenangkan sehingga rekan guru dan karyawan tidak canggung dengan beliau dan bahkan biasanya dengan kesadaran para guru dan karyawan sendiri yang langsung memberikan infaknya kepada Ibu Khotimah sebagai pengumpul uang infak peserta didik dan juga infak guru. Ibu Khotimah juga suka melakukan eksperimen dan inovasi dibuktikan dengan yang awalnya hanya ada infak untuk peserta didik kemudian dikembangkan sehingga muncul inovasi baru dengan mengadakan infak untuk para guru dan

karyawan. Selain itu, Ibu Khotimah juga cekatan dalam mendokumentasikan uang masuk dan uang keluar sehingga pembukuannya jelas dan rapi.

Kemudian, ada pula program BTA, di mana program ini untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam hal *tilāwah*, kaligrafi, dan da'i.¹⁹ Dalam mengembangkan program BTA ini memang bukan ide baru/asli dari beliau, dan program ini sudah ada di sekolah-sekolah lain. Dalam program BTA ini, Ibu Khotimah belum terlihat tampil beda karena dilihat dari program yang diajarkan seperti *tilāwah*, kaligrafi, dan da'i itu masih sama dengan sekolah lain. Ketika dalam menentukan waktu, Ibu Khotimah fleksibel yang penting dalam satu minggu itu ada dua kali pertemuan. Ibu Khotimah dalam mengembangkan program BTA ini menyenangkan dan senang melakukan eksperimen dibuktikan dengan jumlah peserta didik setiap bulannya bertambah. Selain itu, Ibu Khotimah dalam mengembangkan program BTA ini selalu diselingi dengan permainan yang bernuansa religi. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak sepaneng dan tidak cepat merasa jenuh dengan program BTA ini. Kendati demikian, beliau juga cekatan dan sabar dalam menangani peserta didik yang masih awam terkait kaligrafi, *tilāwah*, dan da'i. Dari beberapa pemikiran tersebut, beliau dapatkan setelah mengikuti Workshop Kompetensi dan Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Banyumas yang diselenggarakan oleh MGMP Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Banyumas.

b. Kreativitas dalam mengoptimalkan pembelajaran di SMP N 8 Purwokerto

Dalam mengoptimalkan pembelajaran, Ibu Eti Fajar Ma'rifah selaku guru PAI SMP N 8 Purwokerto mempunyai sebuah ide untuk mengadakan sebuah program sekolah, yaitu program membaca al-Qur'an dengan metode *taskhih*. Dengan metode ini, peserta didik akan diajarkan membaca al-Qur'an secara terpenggal-penggal sesuai dengan kaidah ilmu tajwīd.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Khotimah, selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 30 Agustus 2017, pukul 13.00 WIB.

Dalam program *taskhah* al-Qur'an ini memang murni ide baru dari pemikiran beliau. Hal ini dibuktikan bahwa SMP N 8 Purwokerto merupakan SMP N satu-satunya di Kabupaten Banyumas yang menerapkan IMTAQ yang salah satunya adalah program *taskhah*. Dengan begitu, Ibu Eti Fajar Ma'rifah berani tampil beda karena memang program itu belum ada di sekolah lain dan beliau fleksibel dalam menentukan surat maupun ayat yang akan di baca peserta didik dengan metode *taskhah*. Beliau juga mudah bergaul dengan siapa saja dan beliau memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga beliau digemari oleh peserta didiknya. Selain itu, beliau juga menyenangkan dalam mengembangkan program *taskhah* ini, sehingga peserta didik tertarik dan tidak sedikitpun merasa bosan/jenuh. Kemudian, beliau juga senang melakukan eksperimen, dibuktikan dengan beliau memberanikan diri untuk bekerja sama (MoU) dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam hal ini, baru pertama kalinya SMP tersebut berani MoU dengan Perguruan Tinggi Negeri. Beliau juga cekatan dalam menangani peserta didik yang ketika membaca dengan metode *taskhah* kurang tepat, maka secara tegas dibenarkan oleh beliau.

Selain itu, pada hari jum'at bagi peserta didik perempuan diadakan *ta'lim* dan bagi laki-laki melakukan shalat jum'at secara berjama'ah. Dalam mengembangkan program ini, Ibu Eti Fajar Ma'rifah mampu menciptakan ide baru, karena belum ada di sekolah lain yang mengadakan *ta'lim* secara rutin, hal ini dilakukan karena Ibu Eti Fajar Ma'rifah ingin menjadikan SMP N 8 Purwokerto walaupun berada di pusat kota, tetapi ruh dari SMP N 8 Purwokerto itu tetap bernuansa pondok pesantren hal ini yang membedakan antara SMP N 8 Purwokerto dengan sekolah yang lain. Kemudian, Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga fleksibel dalam menentukan materi untuk *ta'lim* putri dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi peserta didik. Dengan begitu, beliau juga mudah bergaul dan menyenangkan dibuktikan ketika *ta'lim* putri selalu ada komunikasi antara guru dan peserta didik serta beliau juga memberikan contoh yang konkrit, sehingga

materi *ta'lim* mudah dipahami oleh peserta didik. Beliau juga senang melakukan eksperimen, hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa kemampuan dan daya serap peserta didik terhadap materi *ta'lim* dan beliau juga cekatan dalam menangani masalah *ta'lim* ini. Apabila pada hari itu narasumbernya berhalangan hadir, maka beliau langsung menggantikannya.

Pada hari sabtu diadakan *khatmil qur'an* dengan program *one day one juz*. Program ini dilakukan supaya peserta didik terbiasa dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Program ini memang baru dari pemikiran beliau, karena beliau melihat banyak sekali generasi bangsa yang mulai melalaikan al-Qur'an, maka untuk mengantisipasi hal tersebut dibuat program *khatmil qur'an*. Beliau juga berani tampil beda dibuktikan dengan program ini masih sangat jarang dilakukan di sekolah lain, dalam mengembangkan program ini beliau juga fleksibel ketika membagi jumlah juz untuk setiap kelasnya, tidak mesti urut terkadang juga dilakukan secara acak. Beliau juga mempunyai sikap mudah bergaul dan juga menyenangkan dibuktikan ketika peserta didik sedang *khatmil qur'an*, beliau ikut mendampingi serta ikut membaca 1 juz bersama peserta didiknya. Dalam melakukan eksperimen, sementara ini belum ada sesuatu yang baru. Dalam hal cekatan, beliau cekatan sekali dalam membagi juz untuk per kelasnya dan juga menangani peserta didik yang lupa tidak membawa al-Qur'an.

Kemudian, beliau mempunyai inisiatif untuk membiasakan peserta didik untuk berzakat, selain zakat pada saat hari raya idul fitri saja. Zakat ini dilakukan setiap hari dengan memotong uang saku anak sebesar 2,5% dan disediakan sebuah kotak di setiap kelasnya.²⁰ Setelah terkumpul, uang tersebut digunakan untuk membeli makanan dan dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu. Dalam program praktik zakat, pemikiran ini benar murni ide dari Ibu Eti Fajar Ma'rifah, karena

²⁰ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 08.00 WIB.

beliau ingin peserta didik tidak hanya mengetahui secara materi saja tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam dunia nyata. Beliau juga berani tampil beda, dibuktikan dengan diadakannya program praktik zakat ini yang belum ada di sekolah-sekolah lain membuat SMP N 8 Purwokerto mendapat juara unggulan dalam pengembangan program PAI tingkat nasional. Ini yang membuat SMP N 8 Purwokerto berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain.

Dalam menerapkan program zakat ini, beliau juga fleksibel dalam mengarahkan uang zakat yang nantinya akan digunakan untuk membeli makanan dan perwakilan dari peserta didik yang membagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu. Ketika dalam satu minggu uang yang terkumpul baru sedikit, maka pembagian makanan kepada warga sekitar bisa dilakukan pada minggu berikutnya. Beliau juga mudah bergaul dan juga menyenangkan, hal ini dibuktikan apabila peserta didik berkonsultasi terkait masalah zakat, beliau dengan senang hati memberikan solusi atau masukan-masukan, sehingga beliau terkenal akrab dengan peserta didiknya. Selain itu, beliau juga senang melakukan eksperimen, pada awalnya praktik zakat ini hanya dikumpulkan di sekolah saja, dengan menyalurkannya untuk pembangunan masjid. Akan tetapi, selang beberapa waktu beliau ingin melakukan sesuatu yang baru dengan membagikan hasil praktik zakat peserta didik dibagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu. Dalam hal ini, yang dibagikan bukan berupa uang tetapi berupa makanan. Beliau juga cekatan dalam membagi tugas kepada peserta didik, ada peserta didik yang ditugasi menariki kotak zakat per kelas, ada peserta didik yang ditugasi untuk menghitung uang, ada juga peserta didik yang ditugasi untuk membeli makanan, serta ada pula peserta didik yang ditugasi untuk membagikan makanan kepada warga sekitar yang kurang mampu. Hal ini dilakukan karena beliau ingin menerapkan sikap tanggung jawab sejak dini.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

Pembelajaran PAI merupakan sebuah pembelajaran yang intinya mudah sekali ditebak oleh peserta didik dan terkesan sangat monoton, gurunya pun ketika menjelaskan hanya dengan satu metode yaitu metode ceramah. Hal ini menimbulkan PAI dipandang sebelah mata oleh peserta didik. Oleh karenanya, akan dipaparkan kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, yaitu:

a. Kreativitas menggunakan metode pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen

Ibu Khotimah selaku guru PAI SMP N 1 Kemranjen mempunyai inisiatif bagaimana caranya supaya peserta didik itu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh Ibu Khotimah adalah metode resitasi. Metode resitasi ini merupakan sebuah metode di mana peserta didik menulis kembali (*meresume*) apa yang diingat, didengar, serta dipahami oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun metode pembelajaran yang lain adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan *jigsaw*. Hal ini dilakukan supaya guru lebih mudah dalam menganalisis seberapa kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam materi yang telah diajarkan.²¹

Ibu Khotimah juga tidak hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, *jigsaw* dan resitasi, tetapi juga menggunakan metode menjodohkan kartu (*index card match*). Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih aktif, kritis serta tanggap ketika menyikapi sebuah permasalahan. Dalam mengembangkan kreativitas dalam hal menggunakan metode pembelajaran ini memang bukan murni dari pemikiran beliau, tetapi beliau membuat inovasi baru dalam menjodohkan kartu dengan beliau menunjuk salah satu peserta didik, dan peserta didik yang lain mengikuti jawaban serta pertanyaan selanjutnya.

²¹ Observasi pembelajaran di kelas XI A SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus 2017, pukul 09.15 WIB.

Kemudian beliau juga berani tampil beda karena menjodohkan kartu yang semacam itu masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah lain. Beliau juga fleksibel dalam menggunakan metode pembelajaran dan semuanya itu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Beliau juga mudah bergaul dan menyenangkan dapat dibuktikan ketika beliau menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi itu peserta didik merasa antusias dan semangat dalam belajar, beliau juga mampu menguasai kelas dengan baik sehingga peserta didik dapat terkondisikan.

Pada awalnya, Ibu Khotimah melakukan metode pembelajaran yang kurang bervariasi hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga peserta didiknya kurang antusias. Seiring berjalannya waktu, beliau merubah model pembelajarannya menjadi bervariasi. Selain itu, beliau juga pernah mengikuti beberapa pelatihan tentang kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Dari sinilah Ibu Khotimah mulai mengembangkan kreativitasnya dalam menggunakan metode pembelajaran kemudian beliau juga cekatan dalam menggunakan metode pembelajaran, karena dengan waktu yang terbatas itu bagaimana materi pembelajaran yang begitu banyak dapat tersampaikan kepada peserta didik melalui metode pembelajaran yang digunakan.

b. Kreativitas menggunakan metode pembelajaran di SMP N 8 Purwokerto

Ibu Eti Fajar Ma'rifah selaku guru PAI SMP N 8 Purwokerto menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi yang telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Selain menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, beliau juga menggunakan metode *mind mapping* dan *galery work*.²² Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih aktif dan antusias dalam menerima materi pelajaran. Hal ini untuk mengurangi tingkat kebosanan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang terkesan monoton.

²² Observasi pembelajaran di kelas VII E SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 09.00 WIB.

Dalam mengembangkan kreativitasnya dengan menggunakan metode pembelajaran ini, memang tidak mutlak dari pemikiran Ibu Eti Fajar Ma'rifah. Akan tetapi, beliau mencoba melakukan inovasi dalam menggunakan metode pembelajarannya misalnya dengan metode *mind mapping*. Dalam metode ini selain peserta didik diperintahkan untuk membuat peta konsep secara berkelompok, setelah selesai peserta didik juga ditugasi untuk *marketing* atau “kulakan” materi ke kelompok lain dan itupun dikasih waktu oleh Ibu Eti Fajar Ma'rifah, Hal ini dilakukan supaya peserta didik belajar untuk disiplin. Ini menunjukkan bahwa beliau juga berani tampil beda, ketika di sekolah lain menggunakan *mind mapping* hanya membentuk kelompok, membuat peta konsep kemudian dipresentasikan. Tetapi, *mind mapping* yang dibuat oleh Ibu Eti Fajar Ma'rifah ada perbedaan, yaitu selain membentuk kelompok, ia juga harus membuat peta konsep, melakukan *marketing* dan kemudian dipresentasikan. Jadi, semua peserta didik itu aktif dalam pembelajaran tidak ada peserta didik yang hanya duduk diam di dalam kelas.

Kemudian, beliau juga fleksibel dalam memilih metode pembelajaran, jadi bisa dikatakan setiap ganti materi, ganti juga metode pembelajarannya. Lebih lanjut, beliau juga mudah bergaul dan menyenangkan dibuktikan ketika proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi peserta didik merasa senang bahkan penasaran dengan pertemuan yang akan datang. Dari situlah dapat dikatakan bahwa beliau suka melakukan eksperimen dan beliau juga cekatan dalam pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya bervariasi supaya peserta didik tidak jenuh atau bosan dalam menerima materi pelajaran. Dengan metode yang berbeda tersebut, peserta didik akan lebih antusias dalam menerima materi pelajaran dan peserta didik juga akan penasaran dengan pertemuan selanjutnya karena peserta didik selalu dikejutkan dengan metode pembelajaran yang berbeda-beda pada setiap kali pertemuan.

3. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Teknologi

Setiap orang tentunya memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda. Dengan berpikir kreatif, seseorang dapat melahirkan ide-ide baru, penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Begitu juga seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dengan pembelajaran yang terkesan monoton. Oleh karena itu, untuk menciptakan sebuah interaksi yang nyaman dan mencerdaskan, maka guru harus selalu berusaha untuk menemukan hal yang baru dan menyikapinya secara kreatif. Hal ini karena dengan cara kreatif, pada gilirannya guru akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga akan berdampak langsung pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Adapun kreativitas guru dalam menggunakan teknologi di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto adalah sebagai berikut:

a. Kreativitas dalam menggunakan teknologi di SMP N 1 Kemranjen

SMP N 1 Kemranjen walaupun lokasinya berada di pedesaan dan biasanya lokasi pedesaan *gaptek* dengan teknologi, namun dapat dikatakan bahwa Ibu Khotimah sudah baik dalam mengoperasikan komputer. Hal ini dapat dilihat ketika menemui materi pembelajaran yang dirasa sulit dimengerti oleh peserta didik seperti halnya materi tentang hari kiamat, Ibu Khotimah mengilustrasikannya dengan mengunduh beberapa tayangan video maupun gambar dari internet. Di samping itu, ketika proses belajar mengajar, Ibu Khotimah selalu menggunakan *power point*. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih antusias ketika menerima materi pelajaran serta mempermudah guru dalam menjelaskan materi.

Dalam segi mengembangkan teknologi, memang ini bukan ide pertama dari Ibu Khotimah, tetapi ini tuntutan dari pada kurikulum yang mengharuskan Ibu Khotimah mampu mengoperasikan IT. Dalam hal ini, beliau juga berani tampil beda, di saat SMP Negeri maupun Swasta yang berada di pedesaan masih *gaptek* dalam arti masih awam dengan

teknologi, tetapi disini Ibu Khotimah sudah mumpuni dalam mengoperasikan IT. Beliau juga fleksibel dalam penggunaan IT, ketika dirasa perlu menggunakan IT sebagai media pembelajaran maka beliau menggunakannya. Ibu Khotimah juga mudah bergaul dan juga menyenangkan, ketika ada rekan guru yang ingin diajari terkait IT, maka beliau dengan senang hati mengajarnya sehingga beliau dikenal dengan sosok yang menyenangkan. Kemudian beliau juga senang bereksperimen dengan kemampuannya menggunakan IT dan beliau juga cekatan dalam menangani permasalahan terkait penggunaan IT seperti terjadi *trouble* ketika menggunakan proyektor.

b. Kreativitas dalam menggunakan teknologi di SMP N 8 Purwokerto

Dalam penggunaan teknologi, walaupun SMP N 8 Purwokerto yang secara geografis berada di pusat kota dan jaringan internetnya mendukung, maka tidak hanya guru yang mampu menguasai IPTEK, tetapi peserta didiknya juga pandai menguasai IT dengan baik. Sebagaimana Ibu Eti Fajar Ma'rifah mengunduh gambar ataupun video yang menunjang proses belajar mengajar dari internet. Ketika proses pembelajaran berlangsung, beliau juga menampilkan beberapa slide *power point* dan pada kenyataannya anak-anak lebih antusias ketika gurunya dalam menjelaskan materi menggunakan *power point*. Kendati demikian, beliau juga membimbing peserta didik untuk membuat video yang berkaitan dengan mata pelajaran.²³ Hal ini dapat dilihat ketika presentasi peserta didik sudah menggunakan *power point*. Di samping itu, peserta didik juga dituntut mampu mencari materi-materi tambahan dari internet, dan lain sebagainya.

Dalam mengembangkan IT ini, Ibu Eti Fajar Ma'rifah memang bukan orang pertama yang menggunakan IT, tetapi dengan kemampuannya menguasai IT, beliau mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dengan kemampuan dan kreativitas yang dimilikinya. Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga berani tampil beda di mana di SMP N 8 Purwokerto, seluruh

²³ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 08.00 WIB.

peserta didiknya harus bisa membuat dan mempunyai *e-mail*. Jadi, ketika ada tugas peserta didik dapat langsung mengirimkan tugas tersebut melalui *e-mail*. Kemudian beliau juga fleksibel dalam menggunakan IT, ketika ada suatu materi yang memang di buku penjelasannya kurang, maka bisa mencarinya dengan menggunakan IT.

Beliau juga mempunyai sifat mudah bergaul dan juga menyenangkan dapat dibuktikan ketika peserta didiknya membutuhkan bantuan terkait dengan IT, maka ibu Eti tidak sungkan langsung membantunya. Beliau juga cekatan ketika menangani sebuah permasalahan terkait dengan IT, maka dari itu Ibu Eti Fajar Ma'rifah merupakan salah satu sosok yang diidolakan oleh peserta didik. Kemudian, beliau juga suka melakukan eksperimen, salah satunya dengan memerintahkan peserta didik untuk membuat tayangan video dengan kreasinya sendiri, kemudian juga memerintahkan peserta didik untuk membuat *power point* sesuai dengan imajinasinya, dan beliau juga cekatan dalam menangani sebuah permasalahan terkait IT seperti *trouble shoot* ketika dalam proses pembelajaran. Dari hal di atas, tidak lepas dari seminar yang diikuti oleh beliau yaitu Seminar dan Lokakarya Nasional Mengenal Ajaran Radikalisme Beragama terhadap Generasi Muda Melalui Media Informasi yang diselenggarakan oleh MGMP PAI SMP provinsi Jawa Tengah.

4. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Model Pembelajaran

Pembelajaran PAI akan berhasil apabila guru menyampaikan pembelajaran dengan baik, di mana diorientasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya yaitu potensi kreatif. Dengan potensi kreatif yang dimilikinya, guru PAI dituntut untuk mengembangkan suatu hal yang baru dalam proses belajar mengajar yang nantinya diharapkan peserta didik dapat lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan mempunyai pikiran-pikiran kreatif. Di samping itu, model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga menentukan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

Adapun kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, sebagai berikut:

a. Kreativitas menggunakan model pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen

Model pembelajaran yang digunakan Ibu Khotimah selaku guru PAI SMP N 1 Kemranjen cukup bervariasi dan yang biasa dilakukan adalah dengan menggunakan model *active learning*, *cooperative learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*.²⁴ Semua model pembelajaran tersebut digunakan guru supaya menghindari sifat jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mudah sekali ditebak oleh peserta didik dan pembelajarannya pun cenderung monoton. Selain itu, model pembelajaran favorit yang dilakukan oleh guru ketika menemui materi pembelajaran yang sulit yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *active learning*. Misalnya, di dalam materi membaca al-Qur'an biasanya guru menggunakan metode tutor sebaya, kemudian dalam materi tajwīd menggunakan metode menjodohkan kartu (*index card match*). Namun demikian, ketika dalam proses pembelajaran ada peserta didik yang belum paham terhadap materi yang telah disampaikan guru, maka peserta didik diperkenankan untuk menanyakannya kembali atau guru yang melontarkan pertanyaan lisan atau tes lisan.

Kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran, Ibu Khotimah belum menemukan ide yang baru, tetapi dalam mengembangkan model pembelajaran tersebut ada perbedaan. Beliau sudah berani tampil beda di mana di SMP N 1 Kemranjen sangat disiplin dalam menggunakan model pembelajaran *active learning*. Karena sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan perjanjian apa saja yang tidak boleh dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Jadi, ketika proses pembelajaran berlangsung semua peserta didik tetap aktif, tanggung jawab dan juga disiplin. Ibu Khotimah juga fleksibel dalam menentukan model pembelajaran, karena disesuaikan terlebih dahulu dengan materi yang akan

²⁴ Wawancara dengan Ibu Khotimah, selaku Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 30 Agustus 2017, pukul 13.00 WIB.

diajarkan. Dalam menggunakan model pembelajaran ini, beliau juga mudah bergaul dengan peserta didiknya dibuktikan ketika menerapkan model pembelajaran ini ada peserta didik yang masih bingung maka dijelaskan kembali dan diberi masukan-masukan yang positif dengan begitu beliau dikenal dengan sosok yang menyenangkan. Ibu Khotimah dalam mengembangkan model pembelajaran ini senang melakukan eksperimen, karena beliau menginginkan semua peserta didiknya aktif dan cepat dalam menguasai materi yang diajarkan, kemudian dalam mengembangkan model pembelajaran ini beliau juga cekatan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam menggunakan model pembelajaran ini, tidak lepas dari kegiatan yang pernah diikuti oleh Ibu Khotimah yaitu Workshop Simulasi Pembelajaran Model Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

b. Kreativitas menggunakan model pembelajaran di SMP N 8 Purwokerto

Dalam menggunakan model pembelajaran, Ibu Eti Fajar Ma'rifah selaku guru PAI SMP N 8 Purwokerto menggunakan *active learning*, *cooperative learning*, *problem based learning*, *inquiry learning*, dan *project based learning*. Adapun model pembelajaran favorit yang biasa dilakukan oleh guru ketika mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* dan *cooperative learning*.²⁵ Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan supaya semua peserta didik bisa aktif, kritis serta tanggap sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat mengikuti pelajaran tersebut.

Dalam mengembangkan model pembelajaran, Ibu Eti Fajar Ma'rifah belum menciptakan ide yang baru, tetapi beliau berusaha berani tampil beda dengan sekolah-sekolah lain dengan mengembangkan model pembelajaran *active learning*, di mana beliau selalu membuat peserta didiknya aktif, antusias dan kritis dalam menerima materi pembelajaran

²⁵ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 08.00 WIB.

lewat model pembelajaran tersebut. Kemudian, beliau juga fleksibel dalam menggunakan model pembelajaran ini, selain menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan juga menyesuaikan situasi dan kondisi peserta didik. Ibu Eti Fajar Ma'rifah mempunyai sifat mudah bergaul dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dalam menerapkan model pembelajarannya pun beliau sangat dekat dengan peserta didiknya, di mana beliau selalu mendampingi, membimbing serta mengarahkan peserta didik supaya cepat dalam memahami materi serta mampu berpikir kritis. Dari situlah beliau dikenal dengan sosok yang menyenangkan. Kemudian beliau juga senang melakukan eksperimen.

Dalam model *active learning* ini, Ibu Eti Fajar Ma'rifah mencoba mengarahkan peserta didiknya untuk aktif serta kreatif dalam menerima materi pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kemudian, beliau juga cekatan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta cekatan dalam membimbing serta mendampingi peserta didik. Dari model pembelajaran tersebut tidak lepas dari pelatihan yang dilakukan oleh Ibu Eti Fajar Ma'rifah, yaitu Workshop Simulasi Pembelajaran Model Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

5. Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika melibatkan komponen proses belajar secara terencana, sebab sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya. Adapun kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, sebagai berikut:

a. Kreativitas mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen

Ibu Khotimah selaku guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dalam mengembangkan sumber belajar tidak hanya menggunakan buku pelajaran saja, tetapi juga menggunakan buku-buku lain yang menunjang terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, juga menggunakan komputer, proyektor, papan tulis, pesan, lingkungan, multimedia, dan internet.

Dalam pengembangannya, Ibu Khotimah pada awalnya memang tidak menciptakan ide yang baru, tetapi beliau menciptakan inovasi yang baru di mana ketika pembelajaran beliau tidak terpaku hanya dari satu sumber saja dalam hal ini buku, tetapi beliau mampu mengembangkan sumber belajar yang ada seperti lingkungan, bahan, pesan, multimedia dan juga internet. Kemudian, Ibu Khotimah juga mampu tampil beda, yang mana di sekolah-sekolah lain masih jarang guru yang mampu mengoperasikan komputer dengan baik dan masih jarang pula guru yang mampu mengembangkan sumber belajar yang ada. Kebanyakan di sekolah-sekolah lain masih banyak yang berpedoman hanya dari buku paket saja.

Beliau juga fleksibel dalam mengembangkan sumber belajar tersebut, dalam arti sumber belajar itu disesuaikan terlebih dahulu dengan materi yang akan diajarkan kemudian di sesuaikan pula dengan situasi dan kondisinya ketika kondisinya memungkinkan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka akan digunakan lingkungan tersebut, apabila tidak maka akan menggunakan sumber belajar yang lain. Dalam hal ini, Ibu Khotimah mudah bergaul tidak hanya dengan rekan guru dan karyawan, tetapi juga dengan peserta didik. Kemudian, beliau juga senang melakukan eksperimen dan juga cekatan, ketika sumber belajar yang sudah direncanakan mengalami kendala atau gangguan, maka beliau harus cepat dalam menemukan sumber belajar yang lain supaya pembelajaran tetap bisa dilaksanakan.

b. Kreativitas mengembangkan sumber belajar di SMP N 8 Purwokerto

Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto dalam mengembangkan sumber belajarnya juga tidak hanya dari buku saja, melainkan dari buku lain yang menunjang terhadap materi, narasumber, pesan, lingkungan, multimedia dan juga internet. Dalam pengembangannya, Ibu Eti Fajar Ma'rifah mampu menciptakan ide yang baru yang mana di SMP N 8 Purwokerto ini ketika guru menerangkan materi ataupun menjawab pertanyaan peserta didik, beliau selalu mengaitkannya dengan al-Qur'an maupun Hadis. Hal inilah yang membedakan SMP N 8 Purwokerto dengan sekolah lain.

Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga fleksibel dalam mengembangkan sumber belajar ini, ketika dirasa perlu untuk menggunakan pembicara (narasumber), maka akan dipanggilkan pembicara untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Beliau juga mudah bergaul serta memiliki jiwa sosial yang tinggi, maka dari itu rekan guru, karyawan serta peserta didiknya pun selalu menantikan kehadiran Ibu Eti Fajar Ma'rifah, karena beliau adalah salah satu sosok yang menyenangkan.

Kemudian, beliau juga senang melakukan eksperimen, seperti halnya ketika tema tentang Keesaan Allah, maka Ibu Eti Fajar Ma'rifah mencoba menyuruh seluruh peserta didik untuk keluar kelas supaya menatap sebuah gunung untuk melihat keesaan Allah. Dari situlah beliau mulai menerangkan materi. Beliau juga cekatan dalam pemilihan sumber belajar yang tepat supaya peserta didik lebih mudah dalam memahami materi, antusias serta aktif dalam proses pembelajaran.

6. Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar

Sebagian besar orang beranggapan bahwa bahan ajar hanya dititikberatkan pada buku. Keberadaan buku memang sangat membantu dalam proses pembelajaran, namun jangan sampai hanya berpedoman dari buku saja. Karena masih banyak sumber bahan ajar yang lain selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam, berbagai buku boleh dipilih sebagai sumber bahan ajar. Namun selain buku, sumber bahan

ajar lain dapat didapatkan dari internet, jurnal, majalah, koran, dan juga lingkungan. Oleh karenanya, akan dipaparkan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, sebagai berikut:

a. Kreativitas mengembangkan bahan ajar di SMP N 1 Kemranjen

Dalam mengembangkan bahan ajar, di SMP N 1 Kemranjen menggunakan bahan ajar berupa buku paket, buku-buku lain yang menunjang proses pembelajaran, lingkungan, dan internet. Dalam mengembangkan bahan ajarnya, Ibu Khotimah mampu menciptakan ide baru, di mana bahan ajar yang digunakan tidak hanya dari satu sumber melainkan dari beberapa sumber termasuk lingkungan dan juga internet. Kemudian Ibu Khotimah juga berani tampil beda, di mana di sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan bahan ajarnya hanya dari buku saja, tetapi beliau dalam mengembangkan bahan ajarnya tidak hanya dari satu sumber saja melainkan dari lingkungan dan juga internet. Beliau juga fleksibel dalam mengembangkan bahan ajar ini, ketika di buku paket materi yang diajarkannya dirasa kurang lengkap, maka beliau mencari materi yang sama di buku lain atau dari internet untuk melengkapi materi yang disampaikan supaya maksimal.

Ibu Khotimah juga mudah bergaul dan juga menyenangkan, ketika menyampaikan materi pelajaran beliau selalu mengaitkannya dengan hal-hal yang sekiranya mudah diingat oleh peserta didik sehingga peserta didik mudah dalam memahaminya dan materi pelajaran dapat tersampaikan secara maksimal. Kemudian, beliau juga senang melakukan eksperimen dalam mengembangkan bahan ajar, di mana Ibu Khotimah senang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata sehingga peserta didik mudah mengingat serta memahaminya. Ibu Khotimah juga cekatan dalam mengembangkan bahan ajar ini, dibuktikan ketika ada beberapa poin dalam satu materi yang kurang lengkap, maka beliau langsung mencarinya di buku-buku lain yang terkait dengan materi tersebut.

b. Kreativitas mengembangkan bahan ajar di SMP N 8 Purwokerto

Di SMP N 8 Purwokerto, dalam mengembangkan bahan ajarnya dengan menggunakan buku paket, buku-buku lain yang menunjang, lingkungan, internet, jurnal serta koran. Dalam mengembangkan bahan ajarnya, Ibu Eti Fajar Ma'rifah berinisiatif untuk tidak mengambil dari buku paket saja, melainkan dari beberapa sumber di antaranya buku-buku lain yang menunjang, internet, jurnal, koran serta lingkungan. Dalam hal ini, Ibu Eti Fajar Ma'rifah berani tampil beda, di mana di sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan bahan ajarnya mengambil dari buku dan dari internet, sedangkan beliau mengambilnya selain dari buku, dari internet, koran, jurnal, serta lingkungan.

Kemudian, beliau juga fleksibel dalam mengembangkan bahan ajar ini, ketika di dalam sebuah buku materi yang akan diajarkan dirasa kurang lengkap, maka beliau mencarinya di sumber lain seperti buku-buku lain yang menunjang serta dari internet. Ketika ingin mengaitkannya dengan sesuatu hal yang lagi *booming*, maka Ibu Eti Fajar Ma'rifah bisa mencarinya di jurnal maupun di koran. Kemudian, beliau juga mudah bergaul dan juga menyenangkan, dibuktikan ketika menyampaikan materi pelajaran beliau mengaitkannya dengan dunia nyata yang lagi *booming*, sehingga peserta didik senang karena mudah dalam memahaminya. Kemudian, Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga senang dalam melakukan eksperimen serta cekatan, ketika ada sebuah materi yang dirasa kurang lengkap, maka beliau langsung mencarinya di berbagai sumber atau terkadang memerintahkan kepada peserta didik untuk mencari kekurangan materi tersebut melalui kompetensi dasar yang telah ditentukan.

7. Kreativitas Guru PAI dalam Melakukan Evaluasi

Pembelajaran merupakan totalitas aktivitas belajar dan membelajarkan yang diawali dengan desain pembelajaran diakhiri dengan evaluasi. Semua guru ketika selesai pembelajaran, pasti ingin mengetahui seberapa jauh pembelajaran yang sudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini juga dialami oleh guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto setelah

selesai melakukan kegiatan belajar mengajar, juga ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Dalam hal evaluasi pembelajarannya, antara SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto memiliki kesamaan, di mana di SMP N 1 Kemranjen menggunakan penilaian proses, diri sendiri, antar teman, tes lisan, tes tertulis, dan lembar kerja peserta didik. Adapun kreativitas guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, sebagai berikut:

a. Kreativitas melakukan evaluasi pembelajaran di SMP N 1 Kemranjen

Dalam melakukan evaluasi atau penilaian di SMP N 1 Kemranjen, Ibu Khotimah memang belum menciptakan sesuatu yang baru, hanya saja beliau mengikuti apa yang menjadi keputusan pemerintah. Kemudian dalam hal evaluasi ini, Ibu Khotimah berani tampil beda di mana di sekolah-sekolah lain dalam satu tema hanya mengambil satu atau dua penilaian saja, tetapi beliau mampu mengambil semua penilaian karena Ibu Khotimah pernah mengikuti pelatihan, yaitu Pelatihan Guru Sasaran Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 9-13 Juni 2016. Dalam melakukan evaluasi ini, Ibu Khotimah juga fleksibel dalam melakukan penilaian tidak mutlak sesuai dengan rencana, tetapi lebih melihat situasi dan kondisi peserta didiknya. Dalam hal ini, beliau juga mudah bergaul dan menyenangkan, sebelum dilaksanakan tes tertulis, Ibu Khotimah memberikan motivasi terlebih dahulu kepada peserta didiknya supaya peserta didiknya tidak tegang pada saat tes tertulis.

Sebelum tes tertulis, Ibu Khotimah juga menanyakan kembali bagian mana yang belum paham terkait materi yang akan diujikan. Beliau juga senang melakukan eksperimen, pada saat penilaian tertulis, beliau memerintahkan kepada setiap peserta didik untuk membuat soal terkait materi yang akan diujikan. Dari soal-soal tersebut, maka akan dilihat kembali oleh Ibu Khotimah apakah sudah memenuhi kompetensi yang akan diujikan atau belum, ketika ada yang belum mencapai kompetensi

maka soal tersebut diganti oleh Ibu Khotimah. Hingga pada akhirnya soal tersebut dibagikan secara acak kepada peserta didik. Kemudian, beliau juga cekatan dalam menilai penilaian proses, penilaian diri dan penilaian antar teman. Karena penilaian tersebut harus ada pada masing-masing diri setiap peserta didik.

b. Kreativitas melakukan evaluasi pembelajaran di SMP N 8 Purwokerto

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMP N 8 Purwokerto antara lain dengan menggunakan penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian proses, tes lisan, tes tulis, dan penilaian produk (portofolio). Dalam melakukan evaluasi, Ibu Eti Fajar Ma'rifah belum menciptakan ide yang baru, dalam artian ibu Eti ini mengikuti apa yang menjadi keputusan dari pemerintah lewat diterbitkannya kurikulum. Kemudian dalam melakukan evaluasi ini, beliau berani tampil beda di mana selain penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian proses, tes lisan, tes tulis, ada juga yang membedakan yaitu penilaian produk. Jadi, semua aktivitas peserta didik itu dinilai.

Kemudian, beliau juga fleksibel dalam melakukan evaluasi ini. Jadi tidak semua penilaian itu dilakukan sekaligus, tetapi beliau melihat dan mengamati situasi serta kondisi peserta didiknya. Lebih lanjut, Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga mudah bergaul dan juga menyenangkan dalam artian ketika beliau mengambil penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman dengan cara bergabung dengan peserta didiknya. Dari situlah ketika ada kedekatan antara guru dan peserta didik, maka akan lebih mudah beliau dalam mengambil penilaian tersebut. Kemudian beliau juga senang melakukan eksperimen, di mana ketika penilaian tertulis beliau membuat beberapa soal secara terpisah kemudian soal tersebut dibagikan kepada peserta didik secara acak dan peserta didik diminta untuk menjawab soal tersebut. Kemudian, beliau juga cekatan dalam melakukan evaluasi, ketika ada peserta didik yang mempunyai potensi lebih maka dengan cepat nama peserta didik itu dicatat oleh Ibu Eti Fajar Ma'rifah sebagai nilai lebih.

8. Kreativitas Guru PAI dalam Menangani Masalah

Di dalam lingkup pendidikan tidak memungkiri pasti ada masalah yang dialami oleh peserta didik, entah itu masalah intern maupun ekstern. Di SMP N 1 Kemranjen ada seorang peserta didik yang selalu murung, diam, tidak antusias pada saat diskusi, intinya peserta didik itu kurang percaya diri karena merasa dirinya yang paling tidak bisa, kemudian Ibu Khotimah memperhatikan peserta didik itu, dua atau tiga kali pertemuan tetap seperti itu, maka beliau mengambil tindakan dengan cara pendekatan individu, peserta didik itu dipanggil suruh menghadap Ibu Khotimah, lalu ditanya baik-baik sebenarnya ada masalah apa, kenapa setiap kali pembelajaran selalu murung dan kurang antusias, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang intinya beliau menyelidiki apa penyebabnya. Setelah diketahui penyebabnya, maka Ibu Khotimah memberikan solusi dan masukan-masukan kepada peserta didik itu supaya ke depannya bisa lebih baik lagi. Adapun kreativitas guru dalam menangani masalah di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, sebagai berikut:

a. Kreativitas menangani masalah di SMP N 1 Kemranjen

Dalam hal menangani masalah ini, Ibu Khotimah memang tidak menciptakan ide baru, tetapi seiring berjalannya waktu beliau mampu mengembangkan inovasi baru lewat pendekatan individu tersebut. Kemudian, beliau juga berani tampil beda di mana di sekolah-sekolah lain ketika ada permasalahan terkait peserta didik biasanya langsung ditangani oleh guru BK, tetapi di SMP N 1 Kemranjen ini berbeda sebelum ditangani oleh guru BK, ditangani terlebih dahulu oleh Ibu Khotimah selaku guru PAI. Lebih lanjut, Ibu Khotimah juga fleksibel dalam menangani masalah, ketika ada peserta didik yang mempunyai masalah tidak pada saat itu langsung ditegurinya, tetapi beliau mencari waktu yang tepat seperti pada saat istirahat anak tersebut dipanggil. Kemudian, beliau juga mudah bergaul dan menyenangkan.

Ketika ada peserta didik yang bermasalah, maka Ibu Khotimah tidak langsung menegurnya, tetapi mencari akar permasalahannya terlebih

dahulu. Setelah diketahui akar permasalahannya, maka beliau memberikan masukan atau saran serta motivasi kepada peserta didik tersebut supaya ke depannya bisa lebih baik lagi. Ibu Khotimah juga senang melakukan eksperimen, dalam menangani masalah ini, tidak semua peserta didik langsung terbuka dengan masalah yang dihadapinya. Ada beberapa peserta didik yang tertutup, maka beliau tidak langsung menanyakan kepada titik permasalahannya tetapi dengan melalui pendekatan kepada peserta didik tersebut hingga akhirnya peserta didik itu mau menceritakan kejadian yang sebenarnya. Kemudian, Ibu Khotimah juga cekatan dalam menangani masalah. Ketika ada peserta didik yang bermasalah, maka beliau cepat dalam mengambil tindakan serta menyelidiki apa penyebabnya serta memberikan solusi kepada peserta didik tersebut.

b. Kreativitas guru dalam menangani masalah di SMP N 8 Purwokerto

Di SMP N 8 Purwokerto juga terdapat beberapa masalah yang dialami oleh peserta didik, salah satunya adalah ketika proses pembelajaran guru membagi beberapa kelompok kecil, tetapi ada salah satu peserta didik yang tidak diterima dikelompoknya dan dikelompok-kelompok lain juga tidak ada yang mau menerimanya. Dalam hal ini, Ibu Eti Fajar Ma'rifah langsung mengambil tindakan dan sekaligus menyelidiki apa penyebab dari peserta didik itu dikucilkan sama teman sekelasnya, lalu beliau menggunakan pendekatan kelompok dan pendekatan individu. Dalam pendekatan kelompok ini, Ibu Eti Fajar Ma'rifah mengembangkan rasa kepedulian, kesetiakawanan dan sikap sosial yang tinggi kepada seluruh peserta didiknya. Kemudian pada pendekatan individu itu, beliau memotivasi peserta didik yang dikucilkan itu, walaupun tidak ada teman sekelas yang mau menerimanya, beliau terus memotivasi, memberi semangat dan menyuruh peserta didik itu supaya membuktikan kepada teman-temannya bahwa dia bisa mengerjakan tugasnya sendiri. Pada kenyataannya, peserta didik yang dikucilkan itu mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik bahkan mampu mempresentasikan di depan kelas. Pada saat itu seluruh teman-

temannya termenung seolah tidak percaya, maka di situlah Ibu Eti Fajar Ma'rifah memberikan apresiasi kepada peserta didik yang dikucilkan itu dan menasehati peserta didik yang lain supaya tidak meremehkan temannya.

Dalam menangani sebuah permasalahan, Ibu Eti Fajar Ma'rifah memang tidak menciptakan ide baru, tetapi beliau selalu berinovasi dalam hal menangani masalah ini. Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga berani tampil beda di mana di sekolah-sekolah lain guru Pendidikan Agama Islam tidak menangani peserta didik yang bermasalah dalam hal ini langsung ditangani oleh guru BK, tetapi di SMP N 8 Purwokerto Ibu Eti Fajar Ma'rifah selaku guru Pendidikan Agama Islam ikut berperan dalam menangani permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut. Kemudian, beliau juga fleksibel dalam menangani masalah ini, semua itu dilihat permasalahannya terlebih dahulu.

Ketika permasalahannya memang dari diri peserta didik itu sendiri, maka beliau menggunakan pendekatan individu. Tetapi jika permasalahannya berasal dari dalam satu kelompok atau satu kelas, maka beliau menggunakan pendekatan kelompok. Kemudian, Ibu Eti Fajar Ma'rifah juga mudah bergaul dan juga menyenangkan, ketika ada peserta didik yang mengalami masalah beliau suka memberikan saran, motivasi serta solusi kepada peserta didiknya, maka dari itu peserta didiknya pun merasa senang apabila menceritakan masalah yang dihadapinya kepada Ibu Eti Fajar Ma'rifah. Kemudian, beliau juga senang melakukan eksperimen dalam menangani masalah dan cekatan, seperti halnya ketika ada peserta didik yang dikucilkan di dalam kelasnya, maka beliau langsung tanggap dan mencari apa penyebab kenapa peserta didik itu dibedakan di dalam kelasnya. Setelah diketahui permasalahannya, langsung ditindaklanjuti oleh Ibu Eti Fajar Ma'rifah.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat diringkas ke dalam tabel mengenai bentuk-bentuk kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto yang dapat dilihat pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 3.
Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

No.	Bentuk Kreativitas	SMP N 1 KEMRANJEN						SMP N 8 PURWOKERTO							
		Ide Baru	Tampil Berbeda	Fleksibel	Mudah Bergaul	Menyenangkan	Senang melakukan eksperimen	cekatan	Ide Baru	Tampil Berbeda	Fleksibel	Mudah Bergaul	Menyenangkan	Senang melakukan eksperimen	cekatan
1.	Kreativitas dalam mengoptimalkan pembelajaran	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√
3.	Kreativitas dalam menggunakan teknologi	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√
4.	Kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√
5.	Kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Kreativitas dalam melakukan evaluasi	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√
8.	Kreativitas dalam menangani masalah	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√

C. Sumber Belajar yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam

Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Sebuah kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen proses belajar secara terencana, sebab sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya.²⁶

²⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 196.

Sumber belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang terdiri dari berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.²⁷ Dalam hal ini, komponen sumber belajar dikelompokkan dalam kawasan teknologi pendidikan yang mencakup orang, bahan, alat, dan lingkungan yang mempunyai fungsi utama ialah untuk mempermudah kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja.

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.²⁸ Lebih lanjut, Duffy dan Jonassen mengemukakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Peranan teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar di mana sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.²⁹

Sumber belajar dalam pembelajaran konvensional seorang guru sering menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, seorang guru seharusnya mampu memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang ada. Mengenai proses perencanaan program pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, terdapat 2 sumber belajar yaitu sumber belajar pokok dan sumber belajar tambahan.³⁰ Adapun macam-macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan antara lain:

Pertama, sumber pokok pembelajaran PAI adalah al-Qur'an dan Hadis. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber belajar yang paling utama dijelaskan oleh

²⁷ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 19.

²⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 228.

²⁹ Thomas M. Duffy dan David Jonassen, *Constructivism and The Technology of Instruction Hillsdale* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992), hlm. 22.

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 139-142.

Allah di dalam QS. an-Nahl ayat 64,³¹ yang artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu supaya menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. Lebih lanjut, Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur’an. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber belajar yang pokok setelah al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena Allah menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab ayat 21,³² yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Berkaitan dengan hal tersebut, SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto sama-sama menggunakan al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber belajar. Hanya saja ada sedikit perbedaan antara kedua SMP N tersebut. Dalam hal ini, di SMP 1 Kemranjen, peserta didik dengan bimbingan guru membaca al-Qur’an dengan *fasih*. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto ketika proses pembelajaran berlangsung khususnya pelajaran PAI, al-Qur’an itu wajib ada di setiap meja peserta didik dan ketika membaca al-Qur’annya pun dengan metode *taskhih*, di mana peserta didik membaca al-Qur’an secara terpenggal-penggal sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kedua, sumber tambahan yang meliputi beberapa komponen penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran. Adapun sumber tambahan yang terdapat pada SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto di antaranya:

³¹ Sebagaimana dalam QS. an-Nahl ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. an-Nahl [16]: 64)

³² Sebagaimana dalam QS. al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 21)

1. Tempat/lingkungan, di mana lingkungan merupakan sumber yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, yaitu: pertama, lingkungan atau tempat yang sengaja di desain untuk belajar peserta didik seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, dan lain sebagainya. Kedua, lingkungan yang tidak di desain untuk proses pembelajaran tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan seperti halaman sekolah, masjid, taman sekolah, dan lain sebagainya.³³ Kedua bentuk lingkungan ini dapat dimanfaatkan oleh setiap guru karena memang selain memiliki informasi yang sangat kaya untuk mempelajari materi pembelajaran, juga dapat secara langsung dijadikan tempat belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto sama-sama menggunakan tempat atau lingkungan sebagai sumber belajarnya, seperti ruang kelas dan masjid.
2. Orang atau narasumber, di mana pengetahuan itu bersifat dinamis yang terus berkembang secara cepat. Oleh karena itu, terkadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sejaman lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang. Jadi, untuk mempelajari konsep-konsep yang baru seorang guru dapat menggunakan orang yang lebih menguasai dalam persoalan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, narasumber yang dijadikan sebagai sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen tidak ada. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, terdapat orang (narasumber), yakni dosen IAIN Purwokerto.
3. Bahan cetak dan non-cetak, di mana bahan cetak adalah berbagai bentuk informasi mengenai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk media cetak seperti buku, majalah, koran, dan sebagainya. Sedangkan bahan non-cetak adalah berbagai informasi terkait dengan materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran. Misalnya dalam bentuk kaset, video,

³³ Nana Sudjana, dkk., *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 80.

komputer, CD, dan lain-lain.³⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, sumber belajar yang digunakan di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto sama, baik sumber belajar yang terdiri dari bahan cetak maupun non-cetak. Dalam hal ini, bahan cetak menggunakan Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan bahan non-cetak terdiri dari gambar dan video sebagai penunjang materi pembelajaran.

4. Internet, di mana internet merupakan salah satu bentuk informasi yang *up to date*. Dengan internet, peserta didik maupun guru dapat mencari informasi, materi, gambar serta video yang mampu menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, semua guru diharuskan mampu mengoperasikan internet dalam hal ini IT. Begitu juga di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar adalah dengan menguasai IT terlebih dahulu. Kemudian, guru PAI mencari materi pembelajaran yang dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan melalui internet, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video.
5. Pesan, di mana pesan ini merupakan salah satu bentuk informasi terkait tentang cerita atau kisah orang-orang terdahulu. Kendati demikian, pesan yang didapatkan di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto yakni dengan melalui informasi atau kisah-kisah yang terkandung dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam.
6. Multimedia, yang meliputi perangkat komputer, proyektor, *sound system*, dan lain-lain. Lebih lanjut, teknologi komputer multimedia digunakan dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam tidak monoton. Begitu juga di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto, karena pembelajarannya berbasis pada *power point*, maka multimedia selalu digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan antusias peserta didik.

³⁴ M.S. Melsaac dan Gunawardena, *Handbook of Research for Educational Communications and Technology* (New York: AECT, 1996), hlm. 78. Lihat juga Nana Sudjana, dkk., *Teknologi Pengajaran*, hlm. 80.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disajikan perbedaan sumber belajar yang digunakan guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto yang dapat dilihat dalam bentuk tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 4.
Sumber Belajar yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam

NO.	SUMBER BELAJAR	SMP N 1 KEMRANJEN	SMP N 8 PURWOKERTO
1.	Lingkungan	√	√
2.	Orang/narasumber	-	√
3.	Bahan	√	√
4.	Internet	√	√
5.	Pesan	√	√
6.	Multimedia	√	√

Sumber belajar PAI tersebut merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Sebab pada hakikatnya, belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru. Sumber belajar PAI merupakan segala sesuatu hal yang dapat digunakan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar PAI, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI.

Berkaitan dengan hal tersebut, jenis sumber belajar yang digunakan guru PAI meliputi: a) lingkungan; b) orang/narasumber; c) bahan (berupa buku cetak); d) internet; e) pesan; dan f) multimedia. Kendati demikian, di SMP N 1 Kemranjen, orang/narasumber berupa guru PAI. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, orang/narasumber tidak hanya guru PAI, melainkan ada narasumber yang di datangkan dari perguruan tinggi yang dalam hal ini ialah dosen IAIN Purwokerto. Oleh karenanya, sumber belajar memegang peranan sentral dan bagian integral dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga dapat dikatakan bahwa kedua hal ini (sumber belajar dan proses pembelajaran) tidak dapat dipisahkan. Kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik tanpa pendayagunaan sumber belajar.

Sumber belajar yang terdiri dari berbagai jenis atau ragam sangat mendukung peserta didik dalam proses belajarnya. Pemilihan dan penggunaan sumber belajar yang tepat akan sangat membantu peserta didik dalam

meningkatkan belajarnya. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menyerap ilmu dan melakukan belajar dengan baik. Jadi, pemilihan sumber belajar tersebut tidak boleh sembarangan dan pemilihan sumber belajar yang tepat harus berdasarkan dari macam-macam kebutuhan untuk pembelajaran, di mana peserta didik akan dapat cepat dan mudah dalam menyerap pengetahuan dalam belajarnya.³⁵

Dalam proses belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik belajar agar lebih mudah, lebih lancar, dan lebih terarah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pengembangan sumber belajar. Lebih lanjut, pengembangan sumber belajar PAI yang dilakukan di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto memiliki dampak positif bagi peserta didik, yaitu mampu memenuhi tujuan dari kegiatan belajar mengajar, bahkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, efisien, dan bermakna. Karena dalam penggunaan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran PAI, guru telah melihat sumber belajar yang akan digunakan baik dari segi pesan (isi), kemampuan narasumber, maupun kebutuhan dan kondisi peserta didik sendiri.

D. Analisis Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Sumber Belajar

Sebuah karya kreatif hanya dapat diciptakan oleh pribadi yang kreatif karena kreativitas tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi selalu didahului oleh penemuan-penemuan baru. Kendati demikian, guru yang kreatif adalah pribadi yang dinamis karena memiliki kemampuan merespon segala sesuatu dengan gagasan-gagasan yang segar. Mereka mampu melakukan deteksi dini permasalahan yang dihadapi, haus akan informasi dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, serta tidak takut terhadap kegagalan.³⁶ Guru kreatif adalah guru yang mudah untuk dicintai oleh peserta didiknya. Di samping itu, kehadirannya akan membuat mereka terhibur dengan pembelajaran yang menjadi menyenangkan. Hal itu dikarenakan guru kreatif mempunyai berbagai cara untuk mengemas pembelajaran dengan cara-cara

³⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 98.

³⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 209.

yang unik dan menarik.³⁷ Lebih lanjut, para pakar menyatakan bahwa betapa pun bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai komunikator, motivator, informator dan fasilitator dengan baik, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai seoptimal mungkin. Selain itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam menyampaikan suatu informasi kepada para peserta didik dengan pemilihan metode dan media yang sesuai. Karena itu, sebagai seorang guru yang dikatakan juga sebagai seniman harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dengan berbagai kreativitasnya.

Dengan potensi kreatif yang dimilikinya, guru PAI dituntut untuk mengembangkan suatu hal yang baru dalam proses belajar mengajar yang nantinya diharapkan peserta didik dapat lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan mempunyai pikiran-pikiran kreatif. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Sumber Belajar di SMP N 1 Kemranjen

Kreativitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru, mencipta ataupun asli, yang menghasilkan keistimewaan-keistimewaan tertentu. Namun yang pasti setiap manusia mempunyai kemampuan atau pun potensi kreatif yang mungkin mereka sadari ataupun tidak. Dalam hal pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal pengajaran ataupun penyampaian materi yang harus dan memang dituntut untuk kreatif. Hal ini dikarenakan semakin majunya perkembangan zaman, sudah barang tentu menuntut pendidikan yang lebih maju. Oleh sebab itu, potensi kreatif dalam pengajaran benar-benar dituntut menghasilkan anak didik yang mempunyai pemikiran-pemikiran kreatif.

Dalam pembelajaran di kelas, guru menjumpai berbagai macam anak dengan karakteristik mereka yang sangat beragam, seperti yang sudah

³⁷ Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin* (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm.74.

dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi kreatif. Jadi, tugas guru tidak hanya masuk kelas, menyampaikan materi pelajaran, memberikan tugas, kemudian selesai. Akan tetapi, guru mempunyai tugas bagaimana dari anak didik yang mempunyai karakteristik yang beragam dapat aktif dan memiliki pemikiran yang kreatif.

Seorang guru juga harus mempunyai kemampuan dalam hal mengajar. Dalam hal ini, seorang guru mampu membuat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang akan digunakan. Selain itu, juga sudah mempersiapkan metode, strategi dan media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru PAI di SMP N 1 Kemranjen juga mampu memilih dan memilih gambar maupun video dari internet yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Dibuktikan setiap kali akan mengajar pasti sudah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).³⁸

Dalam hal pelaksanaannya, sumber belajar yang digunakan guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dibagi menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Dalam hal ini, sumber belajar yang dirancang meliputi buku cetak pendidikan agama Islam, guru PAI, ruang kelas, dan masjid. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi internet, komputer, proyektor, dan *sound system*.

Ketika mengajar, guru PAI juga menggunakan *power point* sebagai media pembelajaran yang efektif dengan menunjukkan berbagai gambar yang bersangkutan dengan materi pelajaran atau dengan memutar tayangan video supaya peserta didik lebih paham dan jelas tentang materi yang diajarkan, seperti halnya materi tentang haji. Peserta didik ketika dijelaskan saja hanya dengan metode ceramah peserta didik dalam menyerap materi tidak akan maksimal dan malah terlihat tabu. Berbeda apabila peserta didik itu menyaksikan langsung tayangan video ataupun melihat gambar-gambar terkait sa'i, wukuf, tahalul dan lain-lain, maka peserta didik akan mudah dalam memahaminya. Hal ini diungkapkan oleh Pebi Serlianti bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan *power point* lebih menyenangkan dibandingkan

³⁸ Observasi di SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 10.15 WIB.

dengan menggunakan papan tulis.³⁹ Hal senada juga dikemukakan oleh Fahmi Rahmatan,⁴⁰ Lovely Dhea,⁴¹ dan Khalisa Tafana⁴² bahwa ketika guru menggunakan *power point* dengan menunjukkan berbagai gambar dan memutarakan tayangan video terhadap materi yang diajarkan, maka lebih mudah memahaminya dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah saja. Untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam, guru PAI membuat beberapa program sekolah, di antaranya:

Pertama, program tadarus al-Qur'an, di mana program ini rutin dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari rabu dan jum'at. Program ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum proses pembelajaran berlangsung dan dilaksanakan dengan dua sistem. Pada hari rabu peserta didik dikumpulkan di lapangan dan berbaris per kelas guna untuk melaksanakan tadarus bersama. Sedangkan pada hari jum'at, perwakilan dari peserta didik melaksanakan tadarus di depan pengeras suara dan peserta didik yang lain tetap berada di dalam kelas masing-masing untuk menyimak.

Kedua, melihat materi pendidikan agama Islam yang begitu banyak dan ditambah lagi dengan materi dari mata pelajaran yang lain, peserta didik pasti tidak sanggup untuk menampung semuanya apabila tidak dibarengi dengan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap hari jum'at diadakan praktik infak dari peserta didik. Hal ini dilakukan supaya peserta didik belajar infak dan belajar ikhlas ketika memberikan sesuatu kepada orang lain dan ditanamkan juga sikap karakter, peduli terhadap sesama, dan meyakinkan kepada peserta didik bahwa Allah pasti akan memberikan rezeki yang lebih kepada orang yang suka berinfak. Tidak hanya peserta didik yang hanya melakukan infak, guru dan karyawan pun juga melakukan infak.

³⁹ Wawancara dengan Pebi Serlianti, selaku Peserta Didik kelas VII A SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus 2017, pukul 10.15 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Fahmi Rahmatan, selaku Peserta Didik kelas VII B SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus 2017, pukul 10.20 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Lovely Dhea, selaku Peserta Didik kelas VII C SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus 2017, pukul 10.30 WIB.

⁴² Wawancara dengan Khalisa Tafana, selaku Peserta Didik kelas VII E SMP N 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus 2017, pukul 10.40 WIB.

Ketiga, untuk mengembangkan bakat peserta didik, guru PAI juga mengadakan les BTA bagi peserta didik yang buta huruf hijaiyah dan sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar. Selain itu, ada juga pengembangan bakat peserta didik, yaitu dengan mengadakan les MTQ (*Musabaqah Tilāwati al-Qur'ān*) bagi peserta didik yang sudah lancar membaca al-Qur'an yang semua ini dilakukan supaya peserta didik tergali bakatnya.

Dengan demikian, apabila guru mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menyampaikan materi serta mampu mengembangkan sumber belajar yang ada, maka akan membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan adanya media pembelajaran yang bervariasi, maka dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih aktif dan antusias ketika proses pembelajaran. Dengan begitu, prestasi yang diraih oleh peserta didik akan maksimal.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Sumber Belajar di SMP N 8 Purwokerto

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Perilaku pembelajaran yang dicerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif.⁴³ Lebih lanjut, jika membuat program sumber belajar tentu yang diharapkan dari program yang dibuat akan dimanfaatkan oleh peserta didik. Sebagai perancang program peserta didik, tentu guru harus dapat mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik. Suatu program sumber belajar akan dianggap terlalu mudah bagi peserta didik bila peserta didik tersebut telah memiliki sebagian besar pengetahuan/keterampilan yang disajikan oleh program sumber belajar tersebut, begitu pula sebaliknya.⁴⁴ Dengan adanya perubahan kurikulum yang

⁴³ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hlm. 23-24.

⁴⁴ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 101-103.

baru, semua guru seolah dipaksa untuk mampu menguasai IT. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi guru saja, peserta didik pun dituntut untuk mampu mengoperasionalkan IT. Dengan begitu, guru ketika melakukan berbagai hal harus menggunakan IT seperti halnya membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan bahkan penilaian.

Pada saat perencanaan, semua guru di SMP N 8 Purwokerto khususnya guru PAI diharuskan membuat perencanaan yang dalam hal ini RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP ini, guru menentukan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), kemudian guru juga menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk menunjang proses belajar mengajar.

Sumber belajar yang digunakan guru PAI di SMP N 8 Purwokerto dibagi menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Sumber belajar yang dirancang meliputi buku cetak pendidikan agama Islam, guru PAI, ruang kelas, dan masjid. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi narasumber yang didatangkan dari luar (dosen IAIN Purwokerto), internet, komputer, proyektor, dan *sound system*.

Ketika pada saat pelaksanaan, sebelum pembelajaran di mulai semua peserta didik membaca al-Qur'an dengan metode *taskhih* al-Qur'an. Dalam pembelajaran ini, seluruh peserta didik membaca al-Qur'an secara terpenggal-penggal sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Oleh sebab itu, al-Qur'an sebagai sumber belajar yang pokok wajib ada di setiap meja peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat mata pelajaran PAI.

Bagi peserta didik yang duduk di bangku kelas VII, diadakan *pre test* membaca al-Qur'an dengan metode *taskhih* dan kemudian pada saat kelas IX, juga diadakan kembali *post test* membaca al-Qur'an dengan metode *taskhih* yang diuji oleh salah satu dosen dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang dalam hal ini sudah ada MoU dengan SMP N 8 Purwokerto. Ketika peserta didik itu mampu membaca al-Qur'an secara terpenggal-penggal sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, maka pihak sekolah memberikan sertifikat

kepada peserta didik tersebut.⁴⁵ Dalam mengajar, guru PAI di SMP N 8 Purwokerto tidak selalu menggunakan *power point* pada saat pembelajaran. Hal ini karena guru PAI tersebut mempertimbangkan dahulu materi yang akan diajarkan. Ketika memungkinkan menggunakan *power point*, maka akan menggunakan *power point*. Tetapi, apabila dengan media sederhana seperti *white board*, kertas, dan lain-lain sudah mampu mewakili materi pembelajaran, maka guru tidak menggunakan *power point*.⁴⁶ Untuk menunjang pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, guru PAI di SMP N 8 Purwokerto membuat beberapa program sekolah, di antaranya:

Pertama, setiap hari jum'at bagi peserta didik laki-laki diwajibkan melaksanakan shalat jum'at berjama'ah di sekolah dan bagi peserta didik perempuan diadakan kegiatan *ta'lim*. Kemudian, pada hari sabtu diadakan sebuah program sekolah, yaitu *khatmi al-Qur'an* dengan program *one day one juz*. Lalu, peserta didik dengan bimbingan guru juga mampu membuat video terkait materi-materi tertentu yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih paham dan akan teringat terus dengan materi yang telah diterimanya.

Kedua, diadakan pula praktik zakat 2,5% dari uang saku peserta didik. Uang tersebut dimasukan ke dalam kotak khusus zakat dan apabila uangnya sudah terkumpul banyak, maka perwakilan dari peserta didik membelikan makanan dan dibagikan ke warga masyarakat sekitar yang kurang mampu. Hal ini dilakukan supaya peserta didik mempunyai rasa peduli terhadap sesama. Ketika materi yang disampaikan terlalu banyak dan tidak diimbangi dengan praktik, maka semua itu akan sia-sia. Hal ini karena materi itu hanya sampai di akal saja, tetapi tidak mengena sampai ke hati masing-masing peserta didik. Sebagaimana menurut Ilham Kusuma bahwa praktik zakat dalam pembelajaran PAI lebih menyenangkan ditimbang hanya belajar teori-teori saja, karena mata

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 08.00 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 08.00 WIB.

pelajaran PAI terkadang membosankan dan monoton.⁴⁷ Hal ini juga senada dengan Fifi Hafizah⁴⁸ dan Suci Hanani⁴⁹ bahwa guru PAI di SMP N 8 Purwokerto sangat menyenangkan ketika sedang mengajar, karena setelah mempelajari teorinya, langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peranan sumber belajar erat sekali hubungannya dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada peserta didik, sedangkan bagi tenaga pengajar memiliki peranan yang sama dengan sumber belajar lainnya, sehingga peranan sumber belajar sangat urgen. Dalam kegiatan pembelajaran individual, peranan tenaga pengajar dalam interaksi dengan peserta didik lebih banyak berperan berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik. Dalam hal ini, kreativitas dan suri tauladan seorang guru sebagai pendidik sangat diharapkan, terutama guru PAI yang notabnya mengajarkan akhlak serta keimanan. Guru bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya, akan tetapi penanaman nilai serta karakter pun perlu diperhatikan.⁵⁰

Keberhasilan peserta didik untuk belajar secara efektif tidak lepas dari peran guru dalam melakukan pendekatan dan pengontrolan terhadap peserta didik dalam kelas, melakukan interaksi yang baik, dan harus kreatif dalam menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan, sehingga anak lebih efektif dalam belajar dan lebih maksimal. Oleh karenanya, kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar di SMP N 1 Kemranjen dan SMP N 8 Purwokerto terbagi menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber

⁴⁷ Wawancara dengan Qorina Hasna, selaku Peserta Didik Kelas VII E SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 10.15 WIB.

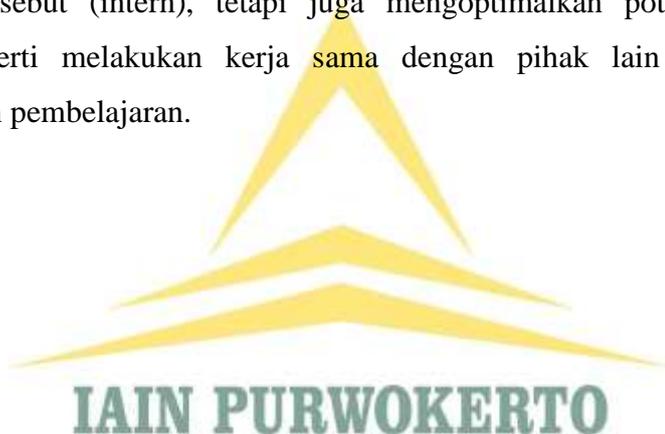
⁴⁸ Wawancara dengan Fifi Hafizah, selaku Peserta Didik Kelas VIII E SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 10.20 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan Suci Hanani, selaku Peserta Didik Kelas VII E SMP N 8 Purwokerto pada tanggal 7 November, pukul 10.25 WIB.

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 143-144.

belajar yang dimanfaatkan. Dalam hal ini, pada SMP N 1 Kemranjen, sumber belajar yang dirancang meliputi buku cetak pendidikan agama Islam, guru PAI, ruang kelas, dan masjid. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi internet, komputer, proyektor, dan *sound system*. Pada SMP N 8 Purwokerto, sumber belajar yang dirancang meliputi buku cetak pendidikan agama Islam, guru PAI, ruang kelas, dan masjid. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi narasumber yang didatangkan dari luar (dosen IAIN Purwokerto), internet, komputer, proyektor, dan *sound system*.

Dengan demikian, kreativitas guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dalam mengembangkan sumber belajar lebih menitikberatkan pada potensi sumber belajar yang dimiliki oleh guru tersebut (intern). Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, tidak hanya mengoptimalkan potensi sumber belajar yang dimiliki oleh guru tersebut (intern), tetapi juga mengoptimalkan potensi yang lain (ekstern), seperti melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam bidang pengembangan pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

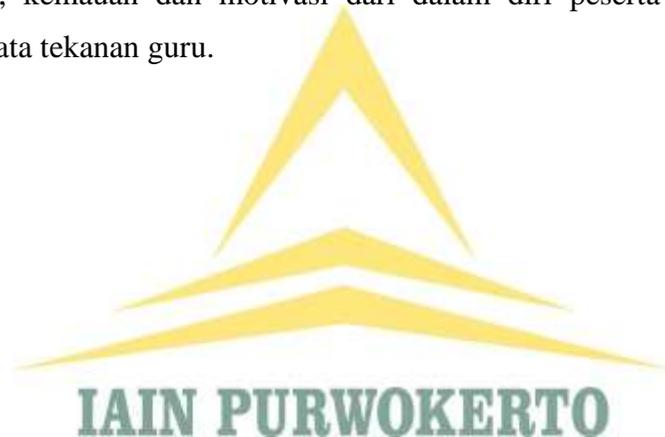
Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Bentuk-bentuk kreativitas yang dimiliki guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dan di SMP N 8 Purwokerto antara lain: a) kreativitas dalam mengoptimalkan pembelajaran; b) kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran; c) kreativitas dalam menggunakan teknologi; d) kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran; e) kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar; f) kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar; g) kreativitas dalam melakukan evaluasi; dan h) kreativitas dalam menangani masalah.
2. Jenis sumber belajar yang digunakan guru PAI meliputi: a) lingkungan; b) orang/narasumber; c) bahan (berupa buku cetak); d) internet; e) pesan; dan f) multimedia. Kendati demikian, di SMP N 1 Kemranjen, orang/narasumber berupa guru PAI. Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, orang/narasumber tidak hanya guru PAI, melainkan ada narasumber yang di datangkan dari perguruan tinggi yang dalam hal ini ialah dosen IAIN Purwokerto.
3. Kreativitas guru PAI di SMP N 1 Kemranjen dalam mengembangkan sumber belajar lebih menitikberatkan pada potensi sumber belajar yang dimiliki oleh guru tersebut (intern). Sedangkan di SMP N 8 Purwokerto, tidak hanya mengoptimalkan potensi sumber belajar yang dimiliki oleh guru tersebut (intern), tetapi juga mengoptimalkan potensi yang lain (ekstern), seperti melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam bidang pengembangan pembelajaran.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, maka penulis menyumbangkan beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dan proses pengembangan lebih lanjut. Adapun rekomendasi yang dimaksud di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, diharapkan agar menggunakan potensi kreatif yang dimilikinya, karena kreativitas itu penting untuk kelangsungan dan kemajuan belajar peserta didik yang nantinya dapat berdampak demi kemajuan pendidikan.
2. Bagi kepala SMP N 1 Kemranjen dan kepala SMP N 8 Purwokerto, penulis menyarankan agar kemampuan kreatif dari tenaga pengajar perlu ditingkatkan, seperti dengan mengadakan studi banding, kegiatan lokakarya antar guru, dan pelatihan-pelatihan motivator pembangkit kreativitas.
3. Bagi peserta didik, faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah peserta didik sebagai pelaku dalam kegiatan belajar. Tanpa kesadaran, kemauan, dan keterlibatan peserta didik, maka proses belajar mengajar tidak akan berhasil. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar, peserta didik dituntut memiliki sikap mandiri. Artinya, peserta didik perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri peserta didik, dan bukan semata-mata tekanan guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2008. *Bakat dan Kreativitas*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Abdullah, Ramli. 2012. "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 12, No. 2.
- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Ahmadi, Abu dan Rohani, Ahmad. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amarta, Risyeh. 2013. *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Balqis, Putri dkk. 2014. "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMP N 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Caladine, Richard. 2008. *Enhancing E-learning with Media-Rich Content and Interactions*. Hershey: Information Science Publishing.
- Chen, Febe. 2010. *Be Creative!: Menjadi Pribadi Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Dick, Walter dan Carey, James O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Longman.
- Duffy, Thomas M. dan Jonassen, David. 1992. *Constructivism and The Technology of Instruction Hillsdale*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

- Fitrianingsih, Rizka. 2016. "Pemanfaatan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN Wlingi Blitar", *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Glover, Derek dan Law, Sue. 2005. *Memperbaiki Pembelajaran*, terj. Willie Koen. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall C.S. dan Lindzey, G. 1985. *Introduction to Personality Theory*. New York: John Wiley & Sons.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hammerness dkk., "How Teachers Learn and Develop", dalam L. Darling Hammond dan J. Bransford, *Preparing Teacher for A Changing World*. 2005. San Francisco: Jossey-Bass.
- Horowitz, dkk. "Educating Teacher for Developmentally Appropriate Practice", dalam L. Darling Hammond dan J. Bransford. 2005. *Preparing Teacher for A Changing World*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ingersoll, Richard M. dan Perda, David. 2007. *In Schools and Society: a Sociological Approach to Education*. Los Angeles: Pine Forge Press.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press,.
- Jailani, M. Syahran dan Hamid, Abdul. 2016. "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Januszewski, A. dan Molenda. 2008. *Educational Technology: A Definition with Complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jufni, Muhammad dkk. 2015. "Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 4.
- Kadir, Abdul. 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khan, Shafique Ali. 2005. *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lang, Hellmut R. dan Evans, David N. 2006. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. USA: Pearson Education.
- Louca dkk. 2014. "Teaching for Creativity", *Journal of Education and Human Development*, Vol. 3, No. 4.
- Mclsaac, M.S. dan Gunawardena. 1996. *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. New York: AECT.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*, 2nd Edition. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G.R. 2004. *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Mukhtar dan Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mukhtar. 2003. *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*. Jakarta: Sasana Mitra Sukses.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C. Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nashori, Fuad dan Mucaharam, Rachmi Diana. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ngalimun dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurfuadi, 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2016.

- Pribadi, Benny A. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reigeluth, C.M. 1999. *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing.
- Riani, Asri Laksmi dkk. 2005. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Surakarta: UNS Press.
- Roestiyah. 1994. *Masalah Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2011. *Model-Model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sadiman, Arief S. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2012. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dkk. 2008. *Materi Pokok Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Sitepu, B.P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeharto, Karti. 2003. *Teknologi Pembelajaran Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media*. Surabaya: SIC Press.
- Soetjipto dan Kasasi, Raflis. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana dkk. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi. 2010. *Guru Malas Guru Rajin*. Bandung: MQS Publishing.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Muhammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto dan Djihad, Asep. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syah, Darwyan dkk. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syukur, Fatah. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail.
- Talajan, Guntur. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2016. *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Rohaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Torrance, Ellis Paul. 1981. *Creativity*. Michigan: Dimensions Publishing Company.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Basyiruddin dan Asnawir. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Widiasworo, Erwin. 2014. *Rahasia Menjadi Guru Idola: Paduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, Cece dan Rusyan, Tabrani. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Zain, Aswan dan Djamarah, Bahri Syaiful. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Franken, Robert E. "Human Motivation", dalam <http://www.csun.edu/vcpsy00h/creativity/define.htm>, diakses pada tanggal 14 April 2017, pukul 19.00 WIB.

